

**PERILAKU PROSOSIAL DAN KOMITMEN PEWARISAN
PEMBELAJARAN ISLAM PADA GURU TAMAN
PENDIDIKAN AL-QUR`AN - MADRASAH DINIYAH MASJID
AL-HIKMAH DESA CIOMAS KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh :

Afifa Rachmawati

NIM. 1917101036

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

**PERILAKU PROSOSIAL DAN KOMITMEN PEWARISAN
PEMBELAJARAN ISLAM PADA GURU TAMAN
PENDIDIKAN AL-QUR`AN - MADRASAH DINIYAH MASJID
AL-HIKMAH DESA CIOMAS KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh :

Afifa Rachmawati

NIM. 1917101036

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afifa Rachmawati

NIM : 1917101036

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : **Perilaku Prososial Dan Komitmen Pembelajaran Islam Pada Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an – Madrasah Diniyah Masjid Al-Hikmah Desa Ciomas Kabupaten Brebes**

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Purwokerto, 20 Juni 2023

Peneliti,



Afifa Rachmawati

NIM. 1917101036



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimil (0281) 636553, www.uinsatru.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PERILAKU PROSOSIAL DAN KOMITMEN PEWARISAN PEMBELAJARAN
ISLAM PADA GURU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN - MADRASAH
DINIYAH MASJID AL-HIKMAH DESA CIOMAS KABUPATEN BREBES

Yang disusun oleh Afifa Rachmawati NIM. 1917101036 Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas
Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari
Rabu tanggal 5 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) dalam (Bimbingan dan Konseling) oleh Sidang Dewan Penguji
Skripsi.

Ketua Sidang Pembimbing

Dr. Ahmad Mattagin, M. Si
NIP. 19791115 200801 1 018

Sekretaris Sidang/Penguji II

Lutfi Faishol, M. Pd
NIP. 19921028201903 1 013

Penguji Utama

Dr. Alief Bahriyanto, M. Pd
NIP. 19790217200912 1 003

Mengesahkan,

20-7-2023

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan, dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dengan :

Nama : Afifa Rachmawati
NIM : 1917101036
Jenjang : S-1
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : **Perilaku Prosocial dan Komitmen Pewarisan Pembelajaran Islam pada Guru Taman Pendidikan Al-Qur`an – Madrasah Diniyah Masjid Al-Hikmah Desa Ciomas Kabupaten Brebes**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si
NIP. 19791115 200801 1 018

MOTTO

Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing berada pada garis edarnya.

~QS. Yasin:40~



**PERILAKU PROSOSIAL DAN KOMITMEN PEWARISAN
PEMBELAJARAN ISLAM PADA GURU TAMAN PENDIDIKAN
AL-QUR'AN – MADRASAH DINIYAH MASJID AL-HIKMAH DESA
CIOMAS KABUPATEN BREBES**

**Afifa Rachmawati
NIM. 1917101036**

ABSTRAK

Perilaku prososial terbagi menjadi 3 aspek yaitu, menolong, bekerja sama serta berbagi. Perilaku prososial memiliki unsur nilai moral yang mendorong seseorang menunjukkan perilaku berdasarkan norma sosial yang membawa dampak kebaikan baik bagi hidup orang lain maupun kehidupan bersama dalam lingkungan sosial. Komitmen pewarisan yang dimiliki oleh keluarga bukan hanya pada hal-hal yang bersifat material akan tetapi ada juga yang bersifat non material, termasuk peninggalan tugas dan pekerjaan, kemudian mengelola Lembaga Pendidikan. Komitmen pewarisan diwujudkan dalam hal kewajiban meneruskan Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an – Madrasah Diniyah dengan atau tanpa fasilitas. Baginya meneruskan Lembaga tersebut sudah menjadi bagian dari kewajiban. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk perilaku prososial serta komitmen pewarisan terhadap Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an – Madrasah Diniyah Masjid Al-Hikmah Desa Ciomas dalam melaksanakan pembelajaran agama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini dua Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an-Madrasah Diniyah Masjid Al-Hikmah Desa Ciomas. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu volountarisme, empati dan altruisme. Dimana hal ini menjadi sebab akibat dari melanjutkan sebuah pewarisan yang melakukan sebuah komitmen dengan melaksanakan pembelajaran keagamaan dengan ikhlas, maka rezeki ataupun kemuliaan-kemuliaan lain dengan sendirinya mereka dapatkan, meskipun ini tidak menghasilkan secara keuangan, mereka tetap berkomitmen untuk melanjutkan pewarisan dengan banyak cobaan atau tekanan, seperti tekanan dari dalam keluarga sendiri, kemudian dari luar masyarakat. Dengan begitu hal seperti ini tidak dijadikan sebuah ketakutan oleh mereka, akan tetapi dijadikan sebagai motivasi ataupun semangat melakukan pembelajaran keagamaan.

Kata Kunci : Perilaku Prososial, Komitmen Pewarisan

PERSEMBAHAN

Dengan ungkapan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. Sehingga dengan ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tua saya Bapak Samsul dan Ibu Wistika Ima Wardani yang selalu mendoa'kan saya di setiap sujudnya, selalu memberi dukungan serta semangat, selalu berjuang memberikan yang terbaik bagi kedua anak-anaknya. Semoga Allah SWT selalu memberikan Kesehatan, kemurahan rezeki, keberkahan, kebahagiaan, keluarga yang selalu rukun damai serta semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Nenek saya yang selalu memberikan semangat dan selalu mendo'akan saya dalam sujudnya.
3. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang sudah membantu menyelesaikan skripsi ini baik secara moril maupun material, yang tidak bisa disebutkan satu-persatu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bagi diri sendiri, terima kasih sudah sampai di titik ini, serta jangan lupa untuk selalu berdo'a dan bersyukur.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan rasa syukur atas segala rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Perilaku Prososial dan Komitmen Pewarisan Pembelajaran Islam Pada Guru Taman Pendidikan Al-Qur’an – Madrasah Diniyah Masjid Al-Hikmah Desa Ciomas Kabupaten Brebes”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu pikiran, tenaga, waktu dan sebagainya. Oleh karena itu, dengan setulus hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. K. H. Mohammad Roqib, M. Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S. Sos.I., M. Si. Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
4. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si. Dosen Pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu dan memberikan arahan dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan staf serta civitas akademika Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Ustadz Cecep Komarudin, selaku pengajar di TPQ-Madin Masjid Al-Hikmah Desa Ciomas, yang sudah memberikan izin serta meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ustadzah Tati Nurhayati, juga selaku pengajar di TPQ-Madin Masjid Al-Hikmah Desa Ciomas, yang sudah memberikan izin serta meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

8. Santri TPQ-Madin Masjid Al-Hikmah Desa Ciomas, yang sudah memberikan waktu, serta membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Samsul dan Ibu Wistika, Terima kasih atas semua do'a, dukungan serta motivasi untuk setiap perjalanan hidup yang dilalui.
10. Nenek tercinta Ibu Siti Waki'ah, terima kasih sudah mendo'akan dan memberi dukungannya.
11. Keluarga besar Abdul Karim, terima kasih sudah mendoakan dan memberikan dukungannya.
12. Keluarga besar Pakde Sugeng, Bude Tari, terima kasih sudah memberikan tempat untuk peneliti, serta mendo'akan dan memberikan dukungannya.
13. Teman-teman Angkatan BKI tahun 2019, terutama BKI A Angkatan 2019, terima kasih sudah berjuang Bersama selama 6 semester di bangku perkuliahan.
14. Triana Rizki dan Rini Mulyanah terima kasih sudah menemani peneliti untuk melakukan observasi.
15. Teman-teman tersayang Triana Rizki, Rini Mulyanah, Jariyatun, Nur Priyani, Risah Anisah, dan Nur Hofifah. Terima kasih sudah memberikan warna dalam hari-hariku, canda tawa yang kalian lontarkan di setiap pertemuan, saling mendukung dalam mengerjakan skripsi, saling memberikan semangat serta saling membantu satu sama lain dalam hal apapun. Semoga kita semua tidak saling melupakan satu sama lain dalam hal apapun. Semoga kita semua tidak saling melupakan serta kesuksesan dan keberuntungan selalu berpihak kepada kita. Amin.
16. Teruntuk teman seangkatan penulis yang sama-sama dari Mojokerto Naeni Rita serta Reres Dwi. Terima kasih sudah menjadi keluarga baru selama di purwokerto. Semoga Agustus besok bisa wisuda bareng. Aamiin.
17. Teruntuk warga kompleks D, terkhusus kamar 38 PPM Elfira 1, teman PPL, serta teman KKN. Terima kasih sudah menjadi keluarga baru dan membuat hariku penuh dengan cerita. Dimanapun kalian berada, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT serta kesuksesan, dan keberkahan selalu menghampiri. Aamiin.

18. Orang-orang yang penulis sayangi, dan semua pihak yang sudah memberikan saran, dukungan, bantuan baik secara moril maupun material, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Tidak ada yang bisa penulis lakukan selain rasa terima kasih terdalam kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

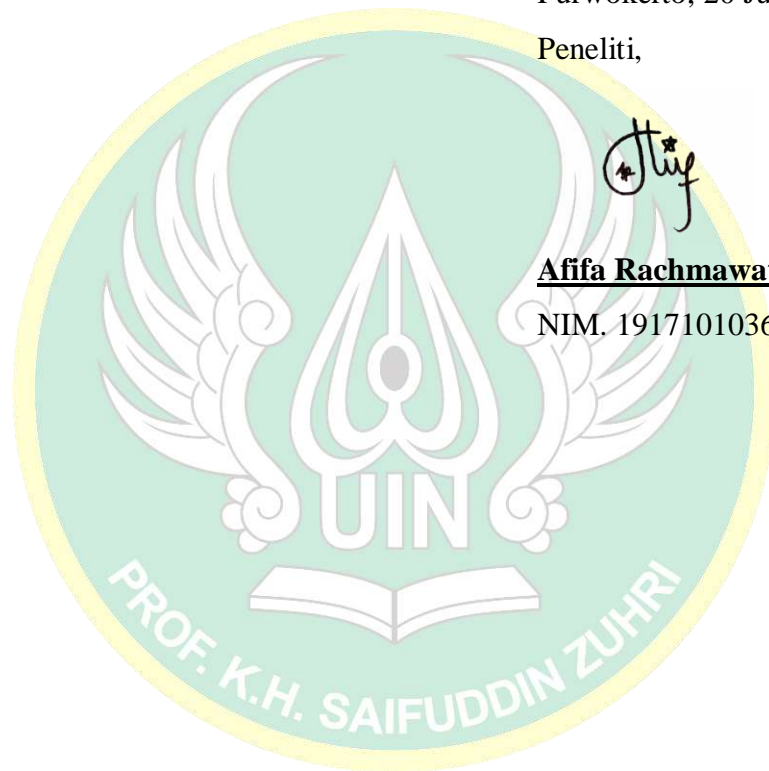
Purwokerto, 20 Juni 2023

Peneliti,



Afifa Rachmawati

NIM. 1917101036



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Definisi Perilaku Prosocial.....	12
1. Pengertian Prilaku.....	12
2. Perilaku Prosocial	16
3. Aspek-aspek Perilaku Prosocial.....	18
4. Faktor- faktor yang berpengaruh pada Perilaku Prosocial	19
B. Pembentukan Prilaku Prosocial.....	20
C. Agama dan Perilaku Prosocial.....	23
D. Guru TPQ.....	26
1. Kompetensi Guru.....	30
2. Profesionalisme Guru.....	32

	3. Rekrutmen Guru	34
E.	Teori Prosocial	35
	1. Teori Psikoanalisis Freud	35
	2. Teori Perkembangan Kognitif Piaget.....	39
	3. Teori Kohlberg tentang Perkembangan Moral	41
	4. Teori resiprokal determinisme kognitif sosial	45
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B.	Subjek	56
C.	Objek Penelitian	56
D.	Waktu Penelitian	57
E.	Jenis Data dan Sumber Data	57
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	57
G.	Metode Analisis Data	59
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
A.	Profil Guru TPQ	62
B.	Perilaku Prosocial Guru TPQ	65
	1. Volunterisme atau sukarelawan	65
	2. Empati	67
	3. Altruisme	70
C.	Komitmen Guru Terhadap TPQ Warisan Keluarga	79
D.	Guru dan Pembentukan Perilaku Prosocial.....	83
E.	Determinasi Keluarga Terhadap Pewarisan	86
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	90
B.	Saran- Saran	91
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN- LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3 : Surat Ijin Riset

Lampiran 4 : Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bermasyarakat, manusia dituntut agar berinteraksi dengan sesama, karena manusia ialah makhluk sosial. Berbaur kepada masyarakat dibutuhkan rasa saling mengasihi, menghargai, dan saling tolong menolong antar sesama. Perilaku yang seperti inilah yang bisa membentuk sebuah peradaban yang saling berhubungan erat. Perilaku prososial disebut sebagai tindakan yang mengharapkan dapat menguntungkan orang lain.¹ Menjadi manusia yang memiliki rasa sosial yang tinggi akan menjadikan lingkungan di sekeliling kita harmonis menjadi satu, dimana dengan adanya keharmonisan tersebut muncul rasa hormat terhadap sekelilingnya, kemudian saling support satu sama lain, dan saling bahu membahu satu sama lain.

Perilaku prososial disebut sebagai bentuk perilaku yang ada pada kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan ataupun direncanakan untuk menolong orang lain tanpa peduli motif si penolong.² Dahriani berkata perilaku prososial disebut sebagai perilaku yang memiliki tingkat pengorbanan tertentu dengan tujuan memberi keuntungan terhadap orang lain baik secara fisik maupun nonfisik, terciptanya rasa damai dan adanya peningkatan rasa toleransi terhadap sesama, akan tetapi tidak adanya keuntungan yang jelas untuk setiap insan yang melakukan tindakan. Eisenberg dalam Saripah, berkata perilaku prososial disebut sebagai tingkah laku seorang yang memiliki maksud merubah keadaan psikis maupun fisik seseorang, agar si penolong merasa

¹ Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial, Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

² Gusti Yuli , Margaretha Maria. Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Volume 1 No 1, Desember 2010

bahwa yang menerima menjadi sejahtera maupun puas secara materi atau psikologis.³

Perilaku prososial memiliki makna tersendiri yaitu berupa tindakan, sikap, dan nilai-nilai yang mendorong seseorang dengan maksud memberi manfaat secara langsung bagi orang lain.⁴ Baron dan Branscombe⁵ berasumsi bahwa perilaku prososial bersifat sukarela dan tanpa paksaan. Shadiqi⁶ mendefinisikan perilaku prososial sebagai setiap bentuk tindakan sukarela untuk menolong orang lain sehingga memberi manfaat positif bagi si penerima bantuan dan mungkin tidak memberi manfaat langsung pada si pemberi pertolongan. Selain itu, perilaku prososial terlihat dalam perilaku menjalin relasi dan kerja sama dengan orang lain yang membawa manfaat dan keuntungan bagi setiap pihak yang terlibat⁷. Menurut Mussen dan Eisenberg⁸, perilaku prososial dapat dilihat dalam perilaku berbagi, kerja sama, menolong, jujur, dan berderma. Dengan demikian, tampak bahwa perilaku prososial memiliki unsur nilai moral yang mendorong seseorang menunjukkan perilaku berdasarkan norma sosial yang membawa dampak kebaikan baik bagi hidup orang lain maupun kehidupan bersama dalam lingkungan sosial.

Komitmen sendiri memiliki pemahaman dimana memiliki sebuah keinginan serta keyakinan menerima diri mereka terhadap nilai dan tujuan sebuah organisasi. Sehingga yang melakukan sebuah komitmen harus menyesuaikan diri dengan nilai dan norma pada organisasi tersebut. Seperti

³ Eisenberg, N., & Fabes, R.A.(1998). *Prosocial Development*. Dalam W. Damon, (Penyunting). *Handbook of child psychology: social, emotional, and Personality development* (Vol. 3, pp. 701–778). New York: Wiley.

⁴ Ewest, T. (2018). *In Prosocial Leadership: Understanding the Development of Prosocial Behavior within Leaders and their Organizational Settings*. Palgrave Macmillan, New York.

⁵ Baron dan Branscombe (2016) *Social Psychology—book a la carte* (14th edition)

⁶ Shadiqi, (2018) *Perilaku Prososial*. Dalam A. Pitaloka, Z. Abidin, & M. N. Milla (Eds.). *Buku psikologi sosial, pengantar teori dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika

⁷ Atkins, P.W.B., Wilson, D.S., & Hayes, S.C. (2019). *Prosocial: Using evolutionary science to build productive, equitable, and collaborative groups*. Oakland: New Harbinger Publications, Inc.

⁸ Mussen dan Eisenberg (1989). *The roots of prosocial behaviour in children*. New York : Wiley

yang penulis teliti dan pahami yaitu saat adanya proses pembelajaran tpq-madin yang dilakukan sebagai pilihan profesi utama dan hal tersebut menjadi problematika para pengajar. Dikarenakan mereka ini melaksanakan fungsi-fungsi pembelajaran, dimana hal tersebut bukan sebagai pilihan profesi utama akan tetapi karena ada proses pewarisan dengan begitu mereka tidak bisa menolak. Mereka bukan tidak bisa menolak akan tetapi mereka lebih memilih menurut apa yang sudah diwariskan terhadap mereka. Mereka terikat dengan nilai-nilai tentang anak yang berbakti terhadap orangtua, melanjutkan perjuangan orangtua maupun sebuah pengabdian terhadap Islam. Juga dikarenakan mereka memiliki tanggung jawab untuk meneruskan pembelajaran yang sudah dirintis oleh pendahulu mereka.

Pewarisan memberi makna bahwa hal tersebut merupakan berpindahnya semua hak serta kewajiban individu yang sudah meninggal terhadap ahli warisnya. Dengan demikian hukum waris disebut sebagai hukum yang memberi peraturan perihal perpindahan harta beda maupun kekayaan yang ditinggalkannya, serta akibat terhadap para ahli waris tersebut. Dalam hal ini penulis juga menemukan tidak adanya pengelolaan tpq-madin yang kurang profesional, tidak memenuhi standar mutu yang ditetapkan, terlebih saat adanya regulasi tentang pesantren yang dimana semua pembelajaran pesantren tpq itu harus memenuhi standar tertentu. Termasuk dari sisi pengajarnya harus memiliki kualifikasi pendidikan tertentu, infrastrukturnya.

Sebagaimana latar belakang diatas, demikian QS. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan

mencegah dari yang Munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁹

Desa Ciomas sendiri merupakan desa yang letaknya di Kecamatan Bantarkawung, Brebes, Jawa Tengah. Letak wilayah desa ini ada berada di lembah Perbukitan Baribis. Dengan rata-rata penduduk yang memiliki profesi sebagai petani. Akan tetapi desa Ciomas ini bahasa sehari-harinya memakai bahasa Sunda, bukan bahasa Jawa. Uniknyanya desa ini hanya memiliki satu desa tanpa ada dusun atau grumbul, desa ini secara strategis terbilang kecil, berbeda dengan desa yang lainnya, biasanya desa yang lain besar dan luas, dan juga mempunyai beberapa nama dusun, sedangkan di desa ini tidak ada, bisa dibilang desa ini masih baru bagi mereka yang tidak tahu-menahu tentang desa Ciomas ini. Kehidupan desa Ciomas ini mayoritas penduduknya suka sekali membaur dengan tetangga-tetangga mereka, masih erat dengan rasa kekeluargaan, dan uniknya lagi desa Ciomas ini mayoritas penduduknya juga masih satu keturunan dan masih saling berhubungan erat. Misalnya ada pengajian di Masjid Al-Hikmah, mereka para penduduk selalu berbondong-bondong datang ke majelis untuk mencari ilmu, membaur bersama para penduduk. Adapula di Masjid Al-Hikmah ini setiap malamnya ada TPQ bagi anak-anak yang usianya 17 tahun kebawah. Desa Ciomas memiliki tiga tpq-madin yang masing-masing di pimpin oleh ustadz yang mumpuni pada tingkat keilmuannya. Dimana satu dari tiga tersebut tidak di bawah lembaga atau yayasan pada umumnya dan juga ada yayasan yang sudah memiliki nomor statistik atau sudah terdaftar di kemenag.

Sedangkan tpq-madin yang dijadikan tempat penelitian oleh penulis, tpq-madin yang dipimpin oleh Ustadz Cecep ini tidak di daftarkan ke kemenag, atau tidak memiliki nomor statistik, dikarenakan beliau mengatakan tidak mau ribet serta pengurusannya terlalu panjang. Padahal tpq ini sudah berjalan kurang lebih 20 tahun. Di TPQ ini juga yang

⁹ Departemen Agama RI.2007.*Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*.Bandung:J-Art

mengajar hanya dua asatidz saja (suami-istri) ,tidak ada lagi tenaga pengajar mengaji, padahal yang ikut TPQ pun kurang lebih 50 anak. Dan itupun yang mengajar tidak di bayar seperti yayasan yang lain. Di bayarnya pun seikhlasnya para orang tua santri, dari 20 tahun yang lalu masih sama seperti ini siklusnya.

Dilihat dari latar belakang diatas maka observasi tersebut berfokus pada seberapa konsistennya para pelaku prososial para guru TPQ-MADIN terhadap santrinya serta seberapa besar komitmen mereka dalam melakukan pembelajaran yang didapat melalui jalur pewarisan. Penulis meneliti hal tersebut merupakan suatu proses prososial yang terbentuk melalui komitmen pewarisan dengan pembelajaran agama Islam dari pendahulu mereka berupa TPQ-MADIN Masjid Al-Hikmah.

B. Penegasan Istilah

1. Perilaku Prososial

Perilaku prososial disebut sebagai suatu hal yang bersifat positif dimana bisa dilakukan dengan membantu orang lain secara materi, fisik maupun psikologis untuk menumbuhkan kesejahteraan orang lain tanpa suatu paksaan ataupun imbalan, melainkan keinginan dari diri mereka sendiri yang menolong atau bisa disebut juga pelaku prososial.¹⁰

Perilaku prososial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengajar TPQ atau asatidz yang mengajar mengaji TPQ Desa Ciomas dengan secara sukarela tanpa mengharap imbalan sepeserpun.

2. Komitmen Pewarisan

Steers dan Porter berpendapat bahwa komitmen disebut sebagai keadaan dimana keadaan individu tersebut dengan individu yang lain memiliki ketertarikan dengan adanya sebuah tindakan¹¹. Dimana tindakan ini timbul keyakinan yang ditunjang dengan aktivitas dan keterlibatan

¹⁰ Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

¹¹ Steers, R. M., & Porter, L. W. (1983). *Motivation and Work Behavior. Edisi Ke-3*. New York : McGraw Hill Book Company.

antar individu. Komitmen dapat terpengaruhi dari investasi yang tertanam dari individu dalam membentuk sebuah hubungan¹². Dimana investasi tersebut berupa waktu, energi, keterlibatan emosi serta pengalaman kebersamaan antar individu yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan pewarisan atau warisan sendiri disebut sebagai langkah-langkah dilanjutkannya sebuah harta peninggalan, dimana harta tersebut bisa memiliki wujud dari seorang pewaris terhadap ahli warisnya.

Sehingga dalam penelitian ini komitmen pewarisan disebut sebagai keadaan dimana individu tersebut memiliki tanggung jawab untuk meneruskan pewarisan dalam bentuk pembelajaran Islam di TPQ-MADIN desa ciomas tersebut.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dari hasil identifikasi yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis mengerucutkan masalah penelitian ini yaitu dengan “Perilaku Prososial dan Komitmen Pewarisan Pembelajaran Islam pada Guru TPQ-MADIN Masjid Al-Hikmah Desa Ciomas “

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan kerangka yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya sesuai dengan fenomena yang ada, penulis merumuskan topik penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana perilaku prososial para guru di TPQ-MADIN Masjid Al-Hikmah Desa Ciomas?
- b. Bagaimana komitmen pewarisan para guru TPQ-MADIN Masjid Al-Hikmah dalam melaksanakan pembelajaran yang diperoleh melalui jalur pewarisan?

¹² Rusbult, C. E. (1980). *Commitment and Satisfaction in Romantic Association: A Test Of Investment Model*. *Journal of Experimental Social Psychology*, 16, 172-186.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku prososial pada Guru TPQ-MADIN Masjid Al-Hikmah Desa Ciomas
2. Untuk mengetahui, mendalami serta mendeskripsikan komitmen pewarisan pada Guru TPQ-MADIN Masjid Al-Hikmah dalam melaksanakan pembelajaran agama.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta meningkatkan wawasan, khususnya yang berkaitan dengan perilaku prososial dan komitmen pembelajaran melalui pewarisan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengajar TPQ, diharapkan tetap menerapkan perilaku prososial pada anak didiknya agar bisa menjadi bekal mereka untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.
- b. Bagi lembaga, diharapkan dapat menambah bahan Pustaka bagi Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, pada bidang Bimbingan Komseling Islam.
- c. Bagi pembaca, diharapkan mampu memperluas pengetahuan mengenai prososial dan komitmen pewarisan.
- d. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah serta memperluas wawasan mengenai ilmu pengetahuan dan implementasi terkait bidang Bimbingan Konseling Islam.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, untuk diharapkan mampu menjadi acuan atau juga menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya, menambah wawasan dan supaya penelitian selanjutnya lebih baik dari sebelumnya.

F. Kajian Pustaka

Kajian disebut sebagai kegiatan peninjauan yang berisi tentang bahasan informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian yang relevan dan dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam membandingkan penelitian terdahulu. Adapun tinjauan Pustaka yang dilakukan oleh peneliti untuk memberikan informasi terkait permasalahan yang sama dengan peneliti :

a. Perilaku Prososial

Dalam Jurnal Psikologi yang berjudul “Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja”. Menurut Elisa dan Yohanes¹³ dalam tulisannya bahwa perilaku prososial terhadap remaja harusnya tinggi, agar remaja dapat mencapai psychological well being yang tinggi pula dalam kehidupannya. Menurutnya apabila remaja tidak berhasil mengembangkan perilaku prososial dan cenderung berperilaku antisosial, dikhawatirkan remaja tidak mampu mencapai psychological well-being secara optimal.

Dalam Jurnal Ilmiah Indonesia yang berjudul “Perilaku Prososial Pada Remaja Ditinjau Dari Penalaran Moral Dan Tanggung Jawab”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Delvy, Sahat, dan Eko¹⁴ menunjukkan bahwa 27,3% memiliki perilaku prososial rendah serta teracncam menjadi pribadi yang rentan mengalami hubungan sosial yang kurang baik. Masa remaja sering dianggap masa krisis dalam kehidupannya, karena semua aspek perkembangannya baik psikis, sosial, fisik dan moral sedang mencapai pada puncaknya. Seorang remaja akan mengalami sebuah perubahan baik secara fisik maupun psikis.

¹³ Yohanes, Elisa. Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2016

¹⁴ Eko, Sahat , Delvi. Perilaku Prososial Pada Remaja Ditinjau Dari Penalaran Moral Dan Tanggung Jawab. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2020

Dalam Jurnal Psikologi yang berjudul “Pengaruh Self-Esteem Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial”. Hasil penelitian Nuris Fakhma¹⁵ menunjukkan bahwa kondisi menurunnya perilaku prososial dalam dunia pesantren memang bukan hanya tanggung jawab satu pihak tertentu saja, misalnya pembina santri, sebab ada banyak faktor yang memengaruhi tampil atau tidaknya perilaku prososial. Contohnya seperti kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, dan desakan waktu¹⁶. Sedangkan menurut Eisenberg, Fabes, dan Spinrad faktor internal seperti asertif, emosi, religiusitas, self-esteem, dan norma-norma juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial.¹⁷

b. Komitmen Pewarisan

Dalam Jurnal Studi Islam yang berjudul “Sejarah Kewarisan Islam dan Terwujudnya Hukum Kewarisan Di Indonesia”. Hasil penelitian Ahmad Affandy¹⁸ menjelaskan bahwa sistem pembagian harta warisan sudah ada sebelum Islam. Dimana sistem pewarisannya ialah sistem keturunan dan sistem sebab. Pembagian harta warisan ini bersifat patrilinear dimana anak-anak yang belum dewasa dan perempuan tidak mendapatkan harta warisan, sekalipun mereka merupakan ahli waris. Seseorang baru mendapatkan harta apabila memiliki pertalian kerabat, janji ikatan prasetia, dan pengangkatan anak. Sementara pada masa awal Islam seseorang bisa mendapat warisan apabila ada pertalian kerabat, pengangkatan anak, pertalian hijrah dan persaudaraan.

¹⁵ Fakhma, Nuris. Pengaruh Self-Esteem Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial. Jurnal Psikologi, 2018

¹⁶ Taylor, S. E., Peplau, L.A. & Sears, D.O.(2009). *Psikologi Sosial (edisi terjemah-an)*. Jakarta: Kencana.

¹⁷ Eisenberg, N., Fabes, R.A., & Spinrad, T.L. (2006). Prosocial development. dalam N. Eisenberg (Vol. Ed.), W. Damon dan R.M. Lerner (Ed.-in Chief.). *Handbook of child psychology: Social, emotional, and personality development* (Vol. 3, 6th ed., pp. 646–718). New York: Wiley

¹⁸ Affandy, Ahmad. Sejarah Kewarisan Islam dan Terwujudnya Hukum Kewarisan Di Indonesia, *Jurnal Studi Islam*, 2020

Dalam Jurnal Diskursus Islam yang berjudul “Fungsi dan Tujuan Kewarisan Menurut Al-Qur’an”. Menurut Idah dan Amrah¹⁹ dalam tujuan penelitiannya menjelaskan bahwa kewarisan berkaitan langsung dengan harta benda yang apabila tidak diberikan ketentuan atau rincian masing-masing, maka akan sangat mudah menimbulkan sengketa bagi ahli waris, sedangkan Islam merupakan agama yang menghendaki perdamaian dalam segala bidang, termasuk mempunyai komitmen preventif dari segala hal yang dapat merusak persatuan dan kesatuan umat.

Dalam Jurnal Ilmiah yang berjudul “Pengaruh Komitmen Organisasi, Motivasi, Kapabilitas Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. Hasil penelitian Ida dan Frans²⁰ menunjukkan bahwa adanya penurunan capaian kegiatan laporan hasil pemeriksaan, sehingga penulis tersebut membuat sebuah riset penelitian untuk mengetahui mengapa hal tersebut mengalami penurunan, dan seberapa berkomitmennya para pekerja tersebut dalam hal ini.

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab Landasan Teori berisikan definisi perilaku prososial, pembentukan perilaku prososial, agama dan perilaku prososial, guru tpq, serta teori prososial.

Bab Metode Penelitian berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

¹⁹ Idah, Amrah. Fungsi dan Tujuan Kewarisan Menurut Al-Qur’an. *Jurnal Diskursus Islam*, 2019

²⁰ Ida, Frans. Pengaruh Komitmen Organisasi, Motivasi, Kapabilitas Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Ilmiah*. 2015

Bab Hasil dan Pembahasan membahas mengenai profil guru tpq, perilaku prososial guru tpq, komitmen guru terhadap tpq warisan keluarga, guru dan pembentukan perilaku prososial dan determinasi keluarga terhadap pewarisan.

Bab Penutup berisikan penutup yang didalamnya terdapat paparan kesimpulan dan saran peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku

Dari Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku artinya suatu tanggapan ataupun reaksi asal setiap individu terhadap suatu rangsangan atau lingkungan. Perilaku ialah sebuah respon yang ada diri sendiri terhadap obyek atau benda yang berada disekitarnya.

Perilaku juga merupakan sebuah respon seorang terhadap rangsangan yang dapat ada berasal luar subyek. Respon terbagi menjadi dua diantaranya, respon dalam bentuk pasif dan bentuk aktif. Respon dalam bentuk pasif merupakan sebuah respon internal yang bisa terjadi didalam diri insan serta tidak bisa dipandang berasal orang lain secara eksklusif, sedangkan dikatakan respon bentuk aktif jika sikap tadi bisa diobservasi secara eksklusif sang orang lain. Perilaku adalah segenap manifestasi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai asal perilaku yang paling nampak hingga yang tidak tampak, asal yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan.

Perilaku adalah hasil daripada segala macam pengalaman serta hubungan manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, perilaku serta tindakan. Perilaku adalah respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal asal luar juga berasal dalam dirinya. Sedangkan berdasarkan Wawan perilaku ialah suatu tindakan yang bisa diamati serta memiliki frekuensi khusus, durasi serta tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.²¹ Skinner dalam Notoatmodjo merumuskan bahwa perilaku ialah respon atau reaksi seseorang

²¹ Wawan.

terhadap stimulus (rangsangan berasal luar).²² Perilaku artinya cara bertindak yg menunjukkan tingkah laku seseorang serta ialah akibat kombinasi antara pengembangan anatomis, fisiologis dan psikologis.

Disebutkan oleh Rakhmat menjelaskan bahwa terdapat 3 komponen yang mensugesti perilaku insan, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.²³ Komponen kognitif artinya aspek intelektual yang berkaitan menggunakan apa yg diketahui insan. Komponen afektif artinya aspek emosional. Komponen konatif adalah aspek volisional yang berafiliasi menggunakan norma dan kemauan bertindak. Unsur perilaku terdiri atas perilaku yang tidak nampak seperti pengetahuan(cognitive) dan perilaku(affective), dan perilaku yang nampak seperti keterampilan(psychomotoric) serta tindakan nyata(action). Pola sikap setiap orang mampu saja tidak sama tetapi proses terjadinya ialah mendasar bagi seluruh individu, yakni dapat terjadi sebab disebabkan, digerakkan serta ditunjukkan di sasaran. Banyak psikolog sosial berasumsi bahwa, perilaku dipengaruhi oleh tujuannya. Tujuan perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh sikap seseorang tetapi juga oleh harapan lingkungan sosialnya terhadap perilaku tersebut, norma-norma subyektif, serta kemampuannya untuk melakukan perilaku itu, yakni penilaian perilaku sendiri. Dinyatakan Albert Bandura suatu formulasi tentang perilaku serta sekaligus bisa memberikan info bagaimana kiprah perilaku itu terhadap lingkungan dan terhadap individu atau organisme yang bersangkutan.²⁴ Formulasi Bandura berwujud B= behavior, E=environment, P=person, atau organisme.

Perilaku lingkungan serta individu itu sendiri saling berinteraksi satu sama lain. Ini berarti bahwa sikap individu bisa

1938 ²² Skinner, *The Behavior Of Organisms An Experimental Analysis*, Appleton Century.

²³ Rakhmat (2001), *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

1986 ²⁴ Albert Bandura, *Social Foundation Of Thought And Action*, Englewood Cliffs, NJ.

mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh di lingkungan. Demikian juga lingkungan, dapat memengaruhi individu.²⁵

Adapun jenis-jenis perilaku individu menurut Okviana pada Halima, seperti perilaku sadar adalah sikap yang terjadi melalui sentra susunan saraf dan kerja otak, perilaku tidak sadar ialah sikap yang terjadi secara spontan atau instingtif, perilaku yang tampak serta perilaku yang tidak tampak, perilaku dari yang sederhana hingga kompleks, sikap yg afektif, psikomotor, kognitif serta konatif.²⁶

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut teori Lawrance Green dan kawan-kawan menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku (behaviorcauses) dan factor diluar sikap (non behaviour causes).

Selanjutnya sikap itu sendiri dipengaruhi atau terbentuk dari 3 faktor, yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), yang meliputi pengetahuan, sikap, agama, keyakinan, serta nilai-nilai. Dimana faktor diatas memiliki beberapa pengertian. Pertama, pengetahuan apabila penerimaan sikap baru atau adopsi sikap melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka sikap tersebut akan bersifat langgeng (long lasting) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam menghasilkan tindakan seseorang dalam hal ini pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai tingkatan. Kedua, perilaku merupakan suatu predisposisi (keadaan praktis terpengaruh) terhadap seorang, atau obyek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective dan behavior. Ada tiga komponen sikap, sehubungan menggunakan faktor-faktor lingkungan kerja, menjadi berikut : *Pertama*, kasih sayang (affect) yang ialah komponen emosional atau perasaan. *Kedua*, kognisi merupakan

²⁵ Walgito, 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

²⁶ Okviana (2015) pada (Halima, 2018),

keyakinan evaluatif seseorang. Keyakinan-keyakinan evaluatif, dimanifestasi pada bentuk impresi atau kesan baik atau jelek yang dimiliki seorang terhadap objek atau orang tertentu.²⁷ *Ketiga*, perilaku yaitu sebuah sikap berhubungan menggunakan kesamaan seorang buat bertindak terhadap seorang atau hal eksklusif menggunakan cara eksklusif. Sama halnya pengetahuan, perilaku terdiri dari berbagai strata, yaitu: menerima (receiving), menerima diartikan bahwa subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan. Merespon (responding), menyampaikan jawaban bila ditanya, mengerjakan, serta menyelesaikan tugas yang diberikan ialah suatu tanda dari perilaku. Menghargai (valuing), mengajak orang lain buat mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah merupakan suatu indikasi perilaku tingkat tiga. Bertanggungjawab (responsible), bertanggungjawab atas segala suatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko adalah sikap yang mempunyai tingkatan paling tinggi menurut Notoatmodjo.²⁸

Kedua, faktor pemungkin (enabling factor), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau wahana-sarana keselamatan kerja, contohnya ketersedianya alat pendukung, pembinaan serta sebagainya.

Ketiga, faktor penguat (reinforcement factor), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya.²⁹ Manusia memiliki macam-macam perilaku yang bisa dilihat dalam bentuk respon terhadap sebuah stimulus, yaitu perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus pada bentuk terselubung atau tertutup (convert). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, serta perilaku yang terjadi pada orang yang mendapatkan stimulus tadi dan belum dapat diamati secara langsung oleh orang lain.

²⁷ Winardi, 2004.

²⁸ Notoatmodjo, 2011.

²⁹ Notoatmodjo, 2007.

Kemudian perilaku terbuka (overt behavior), dimana respon seseorang terhadap stimulus pada bentuk tindakan konkret atau terbuka. Respon terhadap stimulus tadi sudah kentara pada bentuk tindakan atau praktek, yg dengan simpel dapat diamati atau dilihat sang orang lain.

2. Perilaku Prosocial

Bagi para ilmuwan sosial terdahulu perilaku prososial ini menjadikan sebuah tantangan yang dimana perilaku ini memiliki pemahaman terhadap orang yang memiliki perilaku untuk membantu serta memberi manfaat pada orang lain, dimana tindakan tersebut tidak mengharapkan timbal balik terhadap manfaatnya secara langsung pada dirinya. Akan tetapi perilaku ini juga bisa disebut sulit bagi kalangan individu yang acuh terhadap lingkungan sekitar, dimana pada dasarnya ada individu yang rela mempertaruhkan hidup mereka terhadap orang lain, bahkan pada orang asing sekalipun yang tidak dikenalnya.

Beberapa alasan mengapa individu-individu tersebut terlibat dalam perilaku prososial ini. Beberapa ahli menggaris bawahi bahwa perilaku tersebut dapat dibina serta dipupuk selama masa kanak-kanak dan remaja. Maka dari adanya hal tersebut ketika mereka sudah menjadi dewasa, individu tersebut sudah bisa menyesuaikan dengan perilaku tersebut seperti melakukan berbagi terhadap sesama, tidak melihat kasta. Kemudian bertindak secara baik dan dewasa menghadapi lingkungan serta bisa membantu sesama. Para psikolog terdahulu menyatakan bahwa perilaku prososial ini menempatkan seseorang dalam situasi yang kurang menguntungkan, hal ini dilakukan dari seseorang untuk berfikir keuntungan yang didapatkannya.³⁰ Individu yang memiliki perilaku tersebut menolong maupun membantu

³⁰ Baron and Byrne.

selalu melihat situasi tertentu, seperti memiliki kedekatan sebagai keluarga, kerabat, suku/ras, maupun golongan yang sama.

Hubungan adanya timbal balik norma yang ada dimasyarakat ini menunjukkan bahwa individu tersebut melakukan sesuatu yang berguna untuk individu lain yang dimana memiliki harapan untuk membantu dirinya. Norma tersebut memiliki kemungkinan untuk bertahan dan berkembang di masyarakat. Perilaku prososial memiliki pandangan sebagai alasan egoistik dalam meningkatkan citra diri, ada harapan imbalan ataupun balasbudi, dan alasan yang lebih altruistik, berperilaku karena empati orang lain.

Perilaku prososial disebut dengan perbuatan yang memiliki pengaruh yang sangat besar baik dari materi, fisik serta psikologis bagi masyarakat, akan tetapi bagi sang pelaku tidak mendapat untung secara signifikan. Perilaku prososial juga disebut sebagai suatu perbuatan dimana hal tersebut dirancang yang memiliki tujuan untuk membantu orang lain dengan tidak melihat motifnya apapun itu.³¹ Perilaku prososial bisa memberikan efek atau pengaruh bagaimana individu melakukan interaksi sosial. Sears memberikan pemahaman bahwa setiap individu bukanlah semata-mata makhluk hidup yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa peduli motif si penolong, timbul adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain seperti saling membantu, saling menghibur, saling berbagi.³²

Adapun perbedaan dari perilaku prososial dengan perilaku altruistic dimana hal tersebut dapat dilihat dari sifat dan kedalamannya. Liebert, memberi pernyataan bahwa perilaku altruistic ini disebut

³¹ Taylor E, Shelley, Dkk, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Kencana, 2009.

³² Sears, D.O; Fredman, J.L., dan Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto*. Jakarta: Erlangga.

sebagai perilaku unselfish yang tidak digerakkan oleh self interest³³. Sedangkan wrightsmen dan deaux, memberi pernyataan bahwa perilaku altruistic sebagai perilaku prososial yang umum karena ada tendensi unselfish terhadap orang lain.³⁴

Perilaku prososial dapat diklasifikasikan berdasarkan derajat pengorbanan dari pelaku prososial dengan derajat keuntungan yang dihasilkan dari perilaku tersebut. Derajat pengorbanan perilaku relative rendah terdapat pada perilaku kooperatif, sedangkan derajat keuntungan yang didapat dari perilaku relative tinggi pada perilaku menolong, membagi serta menyumbang.³⁵

3. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Hidayat dan Bashori mengemukakan pendapat bahwa aspek perilaku prososial ada beberapa macam, seperti :³⁶

- a. Menolong, aktivitas tersebut bisa dilakukan secara perorangan maupun kelompok untuk membantu orang lain agar dapat meringankan beban derita mereka serta sulitnya fisik ataupun psikologis setiap orang yang di bantu. Aktivitas ini terjadi karena adanya rasa rela di hati.
- b. Berbagi, aktivitas ini bisa berbentuk hal yang tidak terlihat oleh mata, seperti halnya uang, barang maupun bantuan fisik serta non fisik yaitu berbagi rasa. Dimana bentuk berbagi rasa ini didapatkan melalui bersedianya individu tersebut mengikuti apa yang mereka rasakan terhadap individu lain, atau mendengarkan suatu keluhan individu lain.

³³ Liebert, R.M., & Neale, J.M. 1977. *Psychology: A Contemporary View*. New York: John Wiley & Sons

³⁴ Wrightsmen dan Deaux (1981 :236). *Social Psychology In The 80's. 3rd edition*. Menterey: wadworth, Inc

³⁵ Staub.(1978;3). *Positive Social Behavior and Morality, volume I : Social and Personal Influence*. New York. Academic Press

³⁶ Hidayat, K. & Bashori, K. (2016). *Psikologi Sosial. Antara Aku, Kami dan Kita*. Jakarta: Erlangga: PT. Gelora Aksara Pratama.

- c. Kerjasama, bersedia melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan.
- d. Perhatian dalam kesejahteraan individu lain, dimana keinginan ini tidak memikirkan kepentingan diri sendiri dalam menolong orang lain.

4. Faktor- faktor yang berpengaruh pada Perilaku Prososial

Disebutkan oleh Staub bahwasannya ada tiga motif yang mendorong individu untuk melakukan sebuah tindakan prososial.³⁷ Motif pertama, yaitu self-gain yang memiliki pengertian tentang sebuah keinginan untuk memperoleh penghargaan social dan menghindari kritik serta celaan dikarenakan tidak melakukan perbuatan tersebut. Kemudian pendapat dari Freud dikutip Baron dengan Byrne yang mengatakan bahwa individu menolong dirinya sendiri.³⁸ Dengan adanya dorongan super ego yang besar akan menghasilkan kecemasan serta rasa bersalah, dimana melihat orang lain dalam kondisi perlu ditolong. Dengan mengurangi rasa cemas dan rasa bersalah tersebut, maka dari itu seseorang melakukan sebuah tindakan perilaku prososial. Dengan demikian tercapainya kembali kondisi yang seimbang dalam dirinya. Motif kedua, yaitu mendorong individu melakukan tindakan perilaku prososial dapat dilihat dari nilai-nilai, keyakinan serta norma-norma yang sudah terinternalisasi dalam dirinya serta berkembang dalam perjalanan pengalamannya. Internalisasi sendiri ini dapat mengantarkan individu pada self-reward, positif affect, serta enhanced self-esteem. Dengan demikian orientasi ini dinilai akan mendorong individu untuk bertindak prososial, diperolehnya sebuah kepuasan, serta mengalami sebuah keseimbangan diri terhadap kehidupan sosialnya. Adapun alasan lain yang

³⁷ Staub (1978; 41-45 1979 ; 11-12) *Positive Social Behavior and Morality, volume I : Social and Personal Influence*. NewYork. Academic Press

³⁸ Baron dengan Byrne (1977; 355-356). *Social Psychology: Under-Standing Human Interaction*. 2nd Edition. Boston Allyn bacon. Inc

menyebabkan individu memberikan tindakan prososial yaitu karena empati, kemampuan untuk merasakan apa yang dialami orang lain.

Empati juga setara dengan identifikasi individu terhadap individu lain, serta terhadap kesejahteraan dan terhadap orientasi prososial individu tersebut. Pada umumnya seorang individu lebih menyukai menolong individu lain yang disukainya, yang memiliki kesamaan dengan dirinya, serta yang benar-benar butuh suatu pertolongan³⁹; sedangkan factor diluar diri individu yang memiliki pengaruh dalam tindakan prososial ialah suasana hati, pencapaian reward terhadap perilaku sebelumnya, kelangsungan pengamatan terhadap pertimbangan, akan mengantarkan dinamika dalam diri individu untuk melakukan tindakan prososial atau tidak.

B. Pembentukan Perilaku Prososial

Menurut Walgito, pembentukan perilaku dibagi menjadi 3 cara sesuai keadaan yang diperlukan, yaitu cara pembentukan sikap dengan kondisional atau kebiasaan, salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau norma.⁴⁰ Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku mirip yang diharapkan, maka akhirnya akan terbentuklah sikap tersebut. cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan sang Pavlov maupun oleh Thorndike serta Skinner terdapat pendapat yg tidak seratus persen sama, namun para ahli tersebut mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh tidak sama satu sama lain, selanjutnya pembentukan sikap dengan pengertian (insight) disamping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau norma, pembentukan perilaku juga bisa ditempuh menggunakan pengertian. Cara ini didasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai menggunakan adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike pada belajar yang dipentingkan artinya soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler pada

³⁹ Worchel dan Cooper, 1976;268

⁴⁰ Walgito (2003) *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

belajar yang dipentingkan dalam pengertian. Kohler artinya salah satu tokoh psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif. Kemudian yang ketiga yaitu pembentukan perilaku menggunakan memakai model disamping cara-cara pembentukan perilaku diatas, pembentukan perilaku masih bisa ditempuh dengan menggunakan contoh atau model. Pemimpin dijadikan contoh atau contoh bagi yg dipimpinya. Cara ini didasarkan oleh teori belajar sosial (social learning theory) atau (observational learning theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura.⁴¹

Perilaku prososial sendiri terbentuk dari anak-anak, remaja kemudian dewasa dimana hal tersebut digunakan untuk mengantisipasi beberapa aspek yang tidak diinginkan yaitu perilaku antisosial. Dimana semua perilaku tersebut berkorelasi positif maupun negative sampai pada tingkat tertentu. Perilaku seseorang sangat berkorelasi terhadap perilaku prososial yang diprediksi menjadi kuat oleh predictor perilaku prososial itu sendiri. Adanya prediksi pada perilaku ini memiliki peran penting dengan masyarakat yang berfungsi secara sehat, yang di khususkan untuk meningkatkan perilaku positif dan untuk mencegah perilaku negative. Terdapat keinginan yang besar untuk menemukan predictor di jalur perilaku anak dengan tujuan membimbing perkembangan pada arah yang diinginkan.⁴² Dengan adanya pengetahuan tentang predictor ini memungkinkan cara yang dihargai secara sosial dari orang yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikososial anak di waktu yang sama, untuk mencegah tingkah laku perilaku yang merugikan.⁴³

Secara umum, masa remaja disebut masa ketika anak-anak mulai dibentuk dan diperluaskan melalui hubungan maupun jaringan. Waktu masa kanak-kanak, mereka memiliki lingkungan sosial yang minimalis

⁴¹ Albert Bandura, 1977. *Self Efficacy, Toward A Unifying Theory Of Behavioral Change*, Psychological review 84 (2), 191.

⁴² Hays, D.F. 1994. Prosocial Development. *Journal Of Child Psychology And Psychiatry And Allied Disciplines*, 35, 29–71.

⁴³ Cairns, R. B., Cairns, B. D., Neckerman, H. J., Ferguson, L. L., & Gariépy, J.-L. 1989. *Growth And Aggression: I. Childhood to early adolescence*. *Developmental Psychology*

dimana terdapat dari keluarga, guru dan teman. Sedangkan pertumbuhan ke masa dewasa, remaja memilih menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-temannya yang bisa saja dipengaruhi dan mempengaruhi oleh teman sejawatnya. Perkembangan sosial selama masa remaja bisa dilihat melalui perubahan besar dalam kuantitas dan kualitas hubungan. Masa remaja juga disebut sebagai masa transisi psikis, psikologis, dan sosial yang memotivasi remaja untuk mencari bimbingan dukungan sosial. Perilaku prososial seperti sukarela, lebih sering terjadi pada remaja, dimana masa remaja tersebut bisa menghargai pendapat teman sebaya dan menerima dukungan serta tekanan dari teman sebaya. Di sisi lain, perspektif pengalaman sekarang ini dapat melihat bahwa perilaku prososial akibat kedisiplinan ang tepat sebagai cara alami control sosial.

Dimana perilaku negatif dihukum dan perilaku positif diperkuat. Perilaku prososial telah menunjukkan bukti perkembangan secara signifikan dimulai dari masa anak-anak, remaja serta dewasa.⁴⁴ Adanya perbedaan individu dalam pengembangan perilaku prososial serta pengalamannya memberikan pengaruh lingkungan terhadap perilakunya. Di sinilah perilaku prososial menjadi stabil tidak mendapat pengaruh oleh pengaruh kontekstual. Akan tetapi menurut perspektif pengalaman awal, perilaku prososial ini telah memberikan bukti sebagai konteks yang spesifik maupun situasional, dimana lingkungan mempengaruhi tingkah laku individu. Lingkungan yang situasional telah memberikan bukti efek yang berbeda dengan perilaku, terutama perilaku prososial. Anak-anak dan orang dewasa dapat menjelaskan pada beberapa lingkungan yang mendorong munculnya perilaku positif, atau lingkungan lain yang dapat menghambat. Dengan adanya hal tersebut perilaku prososial dimotivasi oleh interaksi antara faktor disposisi dengan situasional, dilihat dari orang maupun keadaan. Hal tersebut berarti bahwa perilaku dipengaruhi oleh pengalaman

⁴⁴ Shaffer, David R. 2009. *Social and Personality Development*. Sixth Edition. Belmont: Wadsworth Cengage Learning

masa lalu maupun masa sekarang.⁴⁵ Masa remaja disebut sebagai periode perubahan saat ini, perilaku prososial tetap penting dalam kehidupan sosial. Hal ini telah dikaitkan dengan perilaku sosial lainnya, seperti : altruisme, empati, dan efikasi diri. Bandura berpendapat bahwa perilaku manusia disebut hubungan timbal balik tiga sisi antara perilaku, lingkungan dan personal.⁴⁶ Determinan-determinan yang saling berinteraksi ini dapat digambarkan sebagai perasaan efikasi diri atau keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan mengimplementasikan tindakan yang diperlukan untuk mempelajari atau menjalankan perilaku tertentu.

C. Agama dan Perilaku Prososial

Agama ialah suatu sistem agama pada tuhan yg dianut oleh sekelompok insan menggunakan selalu mengadakan interaksi menggunakan-Nya. Agama berasal dari bahasa Sanskerta ada yg berpendapat bahwa kata tersebut terdiri atas 2 istilah, *a* berarti tidak dan *gam* berarti pulang, jadi agama adalah tidak pulang; permanen pada tempat; diwarisi turun temurun. Kepercayaan memang mempunyai sifat yg demikian. Pendapat lain berkata bahwa kepercayaan berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa *gam* berarti tuntunan. kepercayaan pula memiliki tuntunan, yaitu kitab suci.

Agama Islam mengatur kehidupan antar umat manusia, bahkan dengan lingkungan alam sekitarnya. Dari Majduddin al-Fairuzabady, istilah *din* berasal berasal *dain*. karena, pada tata bahasa Arab suku istilah yang setimbangan menggunakan fa'al, seperti *dain* lebih banyak terdapat dalam praktik sastra Arab daripada kata yang setimbangan fi'il, mirip *din*. Disamping itu, istilah yg setimbangan dengan fa'al lebih praktis dan mudah dituturkan daripada menyebut istilah yg setimbangan fi'il. Istilah *dain*,

28) ⁴⁵ Bandura, *Social Foundation Of Thought And Action*, Englewood Cliffs, NJ. 1986 (23-

⁴⁶ Bandura.

demikian al-Fairuzabady, menunjukkan sesuatu yg tidak hadir, seperti dain dalam arti utang.⁴⁷ Utang artinya suatu takaran harga yang belum hadir di ketika pembayaran dilakukan. kepercayaan intinya mempunyai problem yang tidak hadir di saat kita sedang berada dalam alam yang hadir (global), serta kepercayaan akan hadir nantinya sehabis hancurnya alam global pada bentuk pahala dan siksaan. Menggunakan demikian, berdasarkan al-Fairuzabady, din itu berpokok pada metafisika serta berasal dari dain. dari dasar metafisika inilah lalu ada berbagai ungkapan, seperti taat, pembalasan dan eksekusi.

Agama memiliki arti luas yang dipahami sebagai seperangkat keyakinan yang memberi bimbingan terhadap individu dalam, melakukan beberapa tindakan tertentu. Adanya pengertian diatas, agama dimiliki oleh hampir semua manusia bahkan mereka yang dianggap atheis sekalipun. Untuk mengenal agama, manusia membutuhkan naluri keberagamaan yaitu suatu naluri atau insting yang digunakan untuk meyakini dan mengadakan suatu penyembahan pada sebuah kekuatan yang ada di luar dirinya. Dengan demikian naluri keberagamaan tersebut sudah ada pada setiap manusia sejak mereka dilahirkan yang berbagai macam benih-benih keberagamaan yang telah dianugerahkan Tuhan pada setiap individu.⁴⁸ Hal ini diartikan bahwa agama tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia karena agama merupakan fitrah manusia, sebagaimana Allah swt surat ar-rum ayat 30 berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَیْمُ وَلَكِنْ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا یَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

⁴⁷ Al fairuzabady,

⁴⁸ Jalaludin, psikologi agama, *memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Hal : 67

Agama disebut sebagai pemegang peranan penting dalam kehidupan manusia. dimana manusia butuh sebuah agama untuk terpenuhinya kebutuhan rohaniannya serta untuk mendapatkan ketenangan dalam hidup mereka. Manusia akan merasakan ketenangan serta ketentraman dikala mereka lebih mendekatkan diri serta mengabdikan terhadap Yang Maha Kuasa.⁴⁹ Hal tersebut tercantum dalam QS. Ar-Rad ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁵⁰

Dengan agama manusia melakukan pengikatan diri dan senantiasa berusaha menjalin hubungan dengan sumber kekuatan yang lain, sehingga dapat merasakan kehidupan yang lebih utuh, lengkap, dan menyeluruh. Dengan kata lain di dalam agama umumnya memiliki berbagai aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan, dengan memakai fungsi yang mengikat serta mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya. Staub berpendapat bahwa tujuan dari tindakan prososial ada dua arah, yang pertama untuk diri sendiri kemudian yang kedua, untuk orang lain. Sedangkan untuk diri sendiri lebih ditekankan guna mendapatkan penghargaan seperti perasaan berharga dapat menolong orang lain karena dengan menolong orang lain kita akan merasa terbebas dari perasaan bersalah. Sedangkan tujuan untuk orang yang dikenai tindakan adalah untuk memenuhi kebutuhan atau hasrat orang yang bersangkutan⁵¹.

⁴⁹ Jalaludin, psikologi agama, *memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Hal 101)

⁵⁰ Departemen Agama RI.2007.*Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*.Bandung:J-Art

⁵¹ Nurhasanah, *hubungan antara empati dengan intensi prososial pada siswa-siswi smun 1 gerung Lombok barat NTB*. Uin malang, skripsi ,2002. Hal 18

Terjadinya perilaku prososial memiliki hubungan dengan tingkat keberagamaan individu dalam masyarakat. Nurdin mengatakan bahwa individu yang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi berarti ia memiliki ketakwaan yang tinggi pula.⁵² Taqwa sendiri memiliki pemahaman bahwa melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Dalam menjalankan perintah Allah sebagai manusia tidak hanya menjalankan ritual-ritual keagamaan saja, akan tetapi juga memahami serta mengimplementasikan habluminallah tetapi juga harus memahami serta mengimplementasikan habluminannaas. Bentuk habluminannaas sendiri yaitu menjalin hubungan dengan orang lain serta melakukan amal shaleh.

Amal shaleh yang dapat dilakukan berupa kerja sama, tolong menolong, berderma, berbagi pada sesama, serta memberikan bantuan baik fisik maupun nonfisik, dimana hal diatas tersebut juga merupakan aspek-aspek dalam perilaku prososial.⁵³ Dengan demikian bisa diambil simpulan pada tingkatan keagamaan yang dimiliki seseorang, seseorang tersebut akan mempunyai orientasi terhadap perilaku prososial. Dikarenakan belum disebut sebagai individu yang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi jika tidak memahami serta mengimplementasikan habluminannaasnya.

D. Guru TPQ

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Kemudian Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar.⁵⁴ Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai

⁵² Nurdin, 1999, *etika pergaulan religious dalam masyarakat majemuk, Ihya' Ulum al-Din*, No. 1 Vol. 1 Hal: 14.

⁵³ Ancok, J& Suroso, F.N. *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-Problem Psikologi*, Hal: 81

⁵⁴ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 33.

beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.⁵⁵ Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.⁵⁶

Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.⁵⁷ Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali katakata yang mengacu pada pengertian guru, seperti murabbi, mu'allim, dan muaddib. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbedabeda.⁵⁸ Menurut para ahli bahasa, kata murabbi berasal dari kata rabba yurabbi yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata mu'allim merupakan bentuk isim fa'il dari 'allama yu'allimu yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan.⁵⁹ Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

⁵⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 107-108.

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31

⁵⁷ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 8.

⁵⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.108

⁵⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163.

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁶⁰

Allah mengajarkan kepada Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar. Kemudian mengemukakan nama-nama benda tersebut kepada para malaikat.⁶¹ Dengan demikian, ‘allama disini diterjemahkan dengan mengajar. Selanjutnya istilah muaddib berasal dari akar kata addaba yuaddibu yang artinya mendidik.⁶² Di samping itu, seorang guru juga biasa disebut sebagai ustaz. Menurut Muhaimin, kata ustaz mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, dan dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang hidup di masa depan.⁶³

Kemudian selain yang telah dipaparkan di atas, dalam bahasa Arab guru juga sering disebut dengan mudarris yang merupakan isim fa'il dari darrasa, dan berasal dari kata darasa, yang berarti meninggalkan bekas, maksudnya guru mempunyai tugas dan kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas itu merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu

⁶⁰ Departemen Agama RI.2007.*Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*.Bandung:J-Art

⁶¹ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafāsir*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, t.t.), Jilid 1, hlm. 48.

⁶² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010), hlm. 39

⁶³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2014), hlm. 209-210.

pengetahuan.⁶⁴ Istilah guru tersendiri terdapat dalam berbagai pendapat yang di kemukakan antara lain yakni Kasiram mengatakan bahwasanya “Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “Gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, di pegang kata-katanya, “Ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, disegani sehingga kepanjangannya yakni guru itu di gugu dan ditiru segala bentuk tingkah laku yang dilakukannya. Guru merupakan jabatan ataupun profesi yang dianggap memerlukan keahlian tersendiri sebagai seorang guru dalam mendidik anak didik memberikan pengarahan sehingga peserta didik memahami maksud dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Untuk mengetahui tentang bagaimana guru itu maka dalam hal ini perlu mengkaji tentang arti guru yang dikemukakan oleh para pakar dan ahli pendidikan yakni diantaranya:

1. Menurut Athiyah Al-Abrasy, guru adalah Spiritual Father atau bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberikan santapan ilmu jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak yang membenarkannya, maka menghormati guru merupakan penghormatan terhadap anak-anak kita, dengan begitu ia hidup dan berkembang sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.
2. Menurut Ngainun Naim guru adalah sosok yang telah rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.⁶⁵
3. Menurut E. Mulyasa guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi peran peserta didik, dan lingkungannya.⁶⁶

⁶⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 63

⁶⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 88.

⁶⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 63-64

4. Menurut tokoh yang sudah tak asing lagi bagi bangsa Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwasanya seorang guru adalah orang yang mampu mendidik, maksudnya yakni sanggup menuntun segala kekuatan yang ada pada diri anak didik agar mereka menjadi manusia yang handal dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁶⁷

Guru TPQ sendiri yaitu seseorang sebagai pelaku pendidikan yang bisa dikatakan sebagai profesi yang mana memerlukan kemampuan khusus yaitu mendidik secara profesional, cerdas dalam intelektual dan sosial, serta mampu memberikan contoh kepribadian yang baik kepada peserta didiknya sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai guru TPQ memiliki tanggung jawab yang besar. Seperti yang kita ketahui bahwa seorang guru tpq sendiri tidak hanya bertanggungjawab terhadap kecerdasan kognitif/intelektual dari peserta didiknya, akan tetapi juga bertanggung jawab atas mengajarkan nilai kehidupan dengan sikap yang baik guna sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat.⁶⁸ Untuk menjadi seorang guru tpq tentu memiliki poin penting yakni dirinya sendiri harus beriman dan bertaqwa serta memiliki ilmu agama yang mumpuni agar bisa memberikan materi dan praktekpraktek terkait keagamaan. Dalam diri guru tpq juga harus dekat dan senantiasa beribadah kepada Allah agar bisa memberikan contoh yang baik terhadap orang lain, peserta didik, maupun terhadap sesama guru. Adapun kompetensi-kompetensi untuk menjadi seorang guru, muballigh ataupun sejenisnya, contohnya seperti sebagai berikut :

1. Kompetensi Guru

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan santri atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana seorang guru bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam kegiatan belajar mengajar. Kompetensi guru (pendidik) dalam proses belajar

⁶⁷ Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali...*, hlm. 64

⁶⁸ *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 9.

mengajar meliputi banyak hal. “Ada empat kompetensi pendidik (guru) yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: Pemahaman wawasan/ landasan kependidikan, Pemahaman terhadap peserta didik, Pengembangan kurikulum/ silabus, perancangan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶⁹

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yaitu: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi ini menyangkut kepeduliannya terhadap masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah. Menurut pendapat lain kemampuan sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta

⁶⁹ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, hlm.(93-94). 2010

didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan sistem nilai yang berlaku, dan, mengembangkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, seorang guru dalam belajar mengajar harus memiliki kompetensi atau kemampuan, agar guru mampu menguasai materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan mengajar untuk lebih efektif, dinamis, dan efisien. memiliki kepribadian yang baik dan mampu bergaul dengan para santri maupun masyarakat serta memberikan evaluasi agar dapat terlihat sejauh mana tingkat kemampuan santri dalam menerima pelajaran sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Profesionalisme Guru

Dalam pembelajaran, guru harus menguasai kemampuan profesional dengan mengetahui berbagai macam metode mengajar dan mengajar sesuai dengan materi atau silabus sehingga tujuan pembelajaran khususnya dalam membaca Al-Qur'an dapat tercapai. "Kompetensi Profesional ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam". Pendapat lain mengatakan "Profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya, profesionalisme bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan". Guru yang kompeten harus mampu menguasai program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menguasai kompetensi profesional, yaitu: menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi seperti, memahami materi ajar yang ada

dalam kurikulum; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; menguasai struktur dan metode keilmuan. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau metode bidang studi.

Menurut pendapat lain, yang dimaksud kompetensi profesionalisme guru adalah “kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara tanggung jawab dan layak”.⁷⁰ Indikator-indikator kompetensi profesionalisme yang harus dimiliki oleh semua dan setiap guru adalah: menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, mengelola program belajar-mengajar, mengelola kelas (melaksanakan program pengajaran), menguasai media atau sumber (menyusun program pengajaran), mengelola interaksi belajar-mengajar, mampu menilai hasil dan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan. Profesionalisme guru dalam hal ini dapat dilihat dari jenjang karir mereka serta penghasilan mereka.

Dimana guru tpq yang memilih mengajar di daerah perkotaan ini memiliki tujuan yang berbeda, seperti menyelaraskan keseimbangan yang terjadi pada sebuah tpq di daerah perkotaan, akan tetapi hal tersebut harus benar-benar totalitas, jika totalitas yang terjadi atau yang menjadi taruhannya karir mereka sebagai guru tpq, Adapun beberapa guru tpq yang di kota memiliki tujuan dalam keagamaan atau lebih fokus terhadap akhirat, semata-mata tidak tergiur yang namanya uang, mereka lebih baik memilih keluar dari karir mereka sebagai guru tpq daripada menjadi seperti mereka yang lain tersebut. Sedangkan jika guru tpq yang mengajar di pedesaan, mayoritas dari mereka lebih memilih ikhlas dalam melakukan pekerjaan mereka tidak

⁷⁰ Dwi Utami, 2016

mengharapkan gaji yang begitu besar seperti di perkotaan, akan tetapi mereka memilih menyebarkan dakwah terhadap santrinya. Dengan demikian karir mereka lebih setara dengan profesi yang lain. Adapun karir mereka selain menjadi guru tpaq, seperti menjadi pembicara diluar desa, menjadi mudin, imam masjid. Untuk penghasilannya bisa dikatakan belum melebihi para pekerja kantoran, akan tetapi insyaallah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjadi ladang pahala di akhirat nanti.

3. Rekrutmen Guru

Rekrutmen dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah melalui seleksi supaya dapat ditemukan orang yang cocok dan kompeten untuk jabatan yang tersedia, sehingga proses rekrutmen guru harus dilaksanakan secara jujur dan transparan, dan dengan menggunakan standar kualifikasi yang telah ditetapkan. Standar kualifikasi tersebut tidak dapat ditawar.⁷¹ Upaya peningkatan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan harus dilaksanakan secara terencana dan terprogram dengan sistem yang jelas.

Menurut Faustino Cardoso Gomes mengatakan bahwa rekrutmen dilaksanakan dalam suatu organisasi karena kemungkinan adanya lowongan dengan beraneka ragam alasan di antaranya adalah⁷² : Berdirinya organisasi baru, adanya perluasan kegiatan organisasi; terciptanya pekerjaan-pekerjaan dan kegiatan-kegiatan baru; adanya pekerja yang pindah ke organisasi lain; adanya pekerja yang berhenti, baik dengan hormat maupun tidak hormat; adanya pekerja yang berhenti karena memasuki usia pensiun; dan adanya pekerja yang meninggal dunia.⁷³ Dari ketujuh alasan tersebut suatu lembaga pendidikan yaitu sekolah khususnya, melakukan rekrutmen tenaga pendidik (guru) karena mempunyai alasan tertentu seperti terciptanya

⁷¹ Dwi Utami, 2016

⁷² Faustino.

⁷³ Faustino Cardoso Gomes, 1985: 105

pekerjaan-pekerjaan dan kegiatan-kegiatan baru, di mana sekolah mempunyai rancangan program baru dan diperlukan guru yang ditugaskan dalam program tersebut sehingga membutuhkan calon guru baru, dan juga karena adanya guru dalam sebuah lembaga pendidikan yang berhenti karena pensiun atau yang sudah lanjut usia tidak mungkin untuk melanjutkan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu adanya pegawai yang berhenti karena ingin pindah ke sekolah lain maupun pekerja yang melanggar aturan yang telah ditetapkan sekolah tersebut. Sekolah membutuhkan guru baru untuk mengisi lowongan pekerjaan tersebut, agar kegiatan proses belajar mengajar pun dapat berjalan dengan lancar sebagaimana biasanya.

E. Teori Prososial

1. Teori Psikoanalisis Freud

Kemunculan psikoanalitik memberikan kontribusi dalam penelitian dan merupakan satu salah satu teori yang menonjol. Teori psikoanalitik Freud memberikan pengaruh di berbagai bidang psikologi, termasuk penelitian tentang perilaku sosial, khususnya, perkembangan perilaku prososial. Teori Freud yang fenomenal serta kontroversi memberikan signifikansi dalam sejarah penelitian perilaku prososial. Teori lain yang signifikan adalah teori-teori tahapan yang sejak tahun 1960-an digunakan oleh psikolog perkembangan untuk menjelaskan perilaku prososial. Literatur tentang perilaku sosial dari psikologi perkembangan sangat dipengaruhi oleh teori-teori tahapan. Perbedaan mendasarnya adalah ketika membandingkan teori-teori tahapan baik dalam hal jumlah tahapannya, usia keberhasilannya dan lain sebagainya. Deskripsi teori tahapan ini menggambarkan bahwa semua teori berbagi gagasan di pengembangan kepribadian khususnya

klasifikasi perilaku sosial dan urutan periode perkembangan yang sudah ditentukan sebelumnya.⁷⁴

Model Struktural Freud diuraikan pada tahun 1920, menggambarkan tiga konstruksi hipotetis dari jiwa. Id merupakan bawah sadar yang memiliki kapasitas perilaku naluriah yang tidak terkoordinasi, ego merupakan bagian yang terorganisir dan realistis dari kepribadian yang terkait dengan pemikiran sadar, dan superego merupakan mengatur perilaku moral yang membantu bertindak dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Teori psikoanalitik berpendapat bahwa perilaku prososial mulai berkembang pada usia sekitar lima tahun, menandakan perkembangan superego. Selama fase ini. Diperkirakan bahwa anak mulai mengidentifikasi dengan lawan jenisnya, Memasukkan dan menginternalisasikan nilai-nilainya.⁷⁵ Namun, teori psikoanalitik tidak memberikan penjelasan untuk perbedaan perilaku di seluruh konteks lingkungan. Teori Freud dibantah karena temuannya perilaku prososial dapat diamati dan diukur pada anak-anak kurang dari lima tahun.⁷⁶ Teori psikoanalitik Freud dirasa kurang walaupun teori ini membuat para pengikut Freud merasa penting dalam sejarah teori yang menonjol. Pada perkembangannya teori psikoanalisis banyak diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Beberapa di antaranya diurai pada jabaran berikut ini.

Pertama, berbicara tentang konsep kecemasan yang dikemukakan oleh Freud, tentu saja berkaitan pula dengan proses pendidikan. Kecemasan merupakan fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Dalam pendidikan, konsep kecemasan pada

⁷⁴ Hays, D.F. 1994. Prosocial Development. *Journal Of Child Psychology And Psychiatry And Allied Disciplines*, 35, 29–71.

⁷⁵ Shaffer, David R. 2009. *Social and Personality Development. Sixth Edition*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning

⁷⁶ Batson, C.D. 2012. *Handbook Of The History Of Social Psychology*. London Publisher: Psychology Press

tiap individu dapat diolah dan dikembangkan oleh para pengajar/konselor demi kebaikan peserta didik. Dengan konsep ini pula, peserta didik dibantu untuk menghargai diri dan orang lain serta lingkungannya. Dengan kata lain, konsep kecemasan diarahkan ke pendidikan ranah afektif atau karakternya.

Kedua, dalam ranah yang lebih luas, teori psikoanalisis juga digunakan pada proses pendidikan yang berbasis kecerdasan majemuk. Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Tidak akan ada dua pribadi berbeda walaupun anak kembar memiliki kecerdasan yang sama. Kecerdasan bukanlah berpatokan pada angka-angka yang berkaitan dengan IQ. Ada beberapa kecerdasan yang ada pada manusia, yaitu kecerdasan matematik, linguistik, kinestetik, visual-spasial, musik, intra-personal, inter-personal, naturalistik, dan eksistensial⁷⁷ Sebuah pendidikan seharusnya menjembatani setiap kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan kebutuhannya tentu sejalan dengan teori Freud yang menyebut bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki keinginan dan kebutuhan dasar. Ketiga, konsep psikoanalisis yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kebutuhan dan keinginan dasar. Dengan konsep ini, pengajar dapat mengimplementasikannya ke dunia pendidikan. Berbagai elemen dalam pendidikan dapat dikembangkan dengan berbasis pada konsep ini.

Kurikulum atau perangkat pembelajaran misalnya, pendidik harus melakukan berbagai analisis kebutuhan dan tujuan agar apa yang diajarkannya nanti sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Hal ini sudah lumrah digunakan dalam berbagai proses pendidikan dan penelitian pengembangan. Keempat, berkaitan dengan agresivitas siswa, seorang pendidik harus mampu mengontrol dan

⁷⁷ Hays, D.F. 1994. Prosocial Development. *Journal Of Child Psychology And Psychiatry And Allied Disciplines*, 35, 29–71.

mengatur sikap ini agar terarah menjadi lebih positif. Agresivitas dalam ilmu psikologi merupakan wahana bagi siswa untuk memuaskan keinginannya yang cenderung ke arah merusak, mengganggu, atau menyakiti orang lain. Dengan kata lain agresivitas merupakan ungkapan perasaan frustrasi yang tidak tepat. Dalam hal ini, penyebab munculnya tindakan agresivitas dapat berupa penilaian negatif atau kata-kata yang menyakitkan. Jika siswa melakukan kesalahan, tidak selayaknya dihukum dengan kata-kata kasar atau hukuman lain yang justru akan melukai secara psikologis. Treatment-nya terhadap kasus ini dapat dilakukan dengan penjajakan secara personal, memberi sugesti dan wejangan, tidak memberi hukuman tetapi memberi semacam kebebasan dalam bertanggung jawab, dan membantunya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kelima, perlunya pendidikan inklusif di semua strata pendidikan. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang tidak boleh membeda-bedakan terhadap peserta didik.

Dalam hal ini, sekolah harus mau menampung dan menerima siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Secara psikologis, anak yang memiliki kekurangan semacam ini akan mengalami krisis kepercayaan diri atau minder. Untuk mengurangi dan menghilangkan rasa minder tersebut, sekolah harus menerima ketunaan tersebut tanpa merasa sebagai bagian yang terpisah dari masyarakat. Dengan pendidikan inklusif, permasalahan ini diharapkan dapat membantu bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan.⁷⁸

Terakhir, konsep psikoanalisis yang diterapkan dalam pendidikan adalah pendidikan yang bermuara pada penciptaan kreativitas peserta didik.⁷⁹ Saat ini kita berada pada era revolusi teknologi informasi. Pada era ini, setiap manusia dituntut memiliki

⁷⁸ Hays, D.F. 1994. Prosocial Development. *Journal Of Child Psychology And Psychiatry And Allied Disciplines*, 35, 29–71.

⁷⁹ Batson, C.D. 2012. *Handbook Of The History Of Social Psychology*. London Publisher: Psychology Press

kreativitas yang orisinal dan terbaik. Orang-orang yang sukses pada masa ini adalah orang-orang yang memiliki kreativitas tanpa batas. Seperti pendiri facebook, android, samsung, dan lain-lain. Mereka eksis dan sukses mencapai puncak kejayaan karena memiliki inovasi dan kreativitas yang mumpuni. Kreativitas merupakan bagian dari kepribadian yang didorong untuk menjadi kreatif jika memang mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual secara langsung. Berhubung kebutuhannya tidak terpenuhi maka terjadilah sublimasi dan akhirnya muncullah imajinasi.

2. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Piaget mengikuti karya Freud, akan tetapi Piaget menyimpang dalam pengamatan anak-anak di lingkungan dalam kesehariannya. Menurut Piaget, perkembangan prososial mengikuti tahapan perkembangan dengan transisi bertahap dari satu tahap ke tahap lainnya, menghasilkan fase kedua menggantikan tahap pertama. Teori Piaget menunjukkan dua tahap penilaian eksplisit moral yang membedakan satu sama lain ketika anak mencapai sekitar tujuh tahun. Tanggung jawab adalah tahap utama yang obyektif di mana anak-anak menilai tindakan antisosial dalam hal ini perilaku merusak.

Kepemimpinan pada tahap ini merupakan sekunder dan tanggung jawab adalah subyektif, anak akan menilai bertindak dalam hal persepsinya tentang maksud di balik tindakan tersebut. Piaget mengumpulkan bukti empiris dengan penelitian masa remaja yang menunjukkan respons yang obyektif. Namun, teori tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan dan kredibel tentang pemahaman wawasan transisi diantara dua tahapan. Adanya Perdebatan Bandura dengan McDonald menurut Piaget menunjukkan bahwa penilaian tanggapan usia moral kurang spesifik antara obyektif dan subyektif secara bersamaan pada anak-anak.⁸⁰ Piaget lebih menitik beratkan

⁸⁰ Piaget. 2017. *The Moral Judgment Of The Child*. Creative Media Partners, LLC

pembahasannya pada struktur kognitif. Ia meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif ini dari tahun 1927 sampai 1980. Berbeda dengan para ahli-ahli psikologi sebelumnya. Ia menyatakan bahwa cara berfikir anak bukan hanya kurang matan dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif.

Menurut penelitiannya juga bahwa tahap-tahap perkembangan intelektual individu serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan individu mengamati ilmu pengetahuan.⁸¹ Piaget mengemukakan penjelasan struktur kognitif tentang bagaimana anak mengembangkan konsep dunia di sekitar mereka.⁸² Teori Piaget sering disebut genetic epistimologi (epistimologi genetik) karena teori ini berusaha melacak perkembangan kemampuan intelektual, bahwa genetic mengacu pada pertumbuhandepvelopmental bukan warisan biologis (keturunan).⁸³ Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat di respons oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini dimodifikasi. Setiap pengalaman mengandung elemen unik yang harus di akomodasi oleh struktur kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus.

Tetapi menurut Piaget, ini adalah proses yang lambat, karena skemata baru itu selalu berkembang dari skemata yang sudah ada

⁸¹ Laura A. King. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Terj Deresi Opi Perdana Yanti), Cet. 1, Jakarta: Selemba Humanika, hal. 152

⁸² Loward S. Friedman & Miriam W. Schuckack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, Jakarta: Erlangga, 2006, Cet I, hal. 259

⁸³ B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, alih bahasa: Tri Wibowo B.S., Cet. III, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, hal. 313

sebelumnya. Dengan cara ini, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons reflektif anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ke titik di mana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya. Interiorisasi menghasilkan perkembangan operasi yang membebaskan anak dari kebutuhan untuk berhadapan langsung dengan lingkungan karena dalam hal ini anak sudah mampu melakukan manipulasi simbolis. Perkembangan operasi (tindakan yang diinteriorisasikan) memberi anak cara yang kompleks untuk menangani lingkungan, dan oleh karenanya, anak mampu melakukan tindakan intelektual yang lebih kompleks. Karena struktur kognitif anak lebih terartikulasikan. Demikian pula lingkungan fisik anak, jadi dapat dikatakan bahwa struktur kognitif anak mengkonstruksi lingkungan fisik.⁸⁴

3. Teori Kohlberg tentang Perkembangan Moral

Teori Kohlberg tentang perkembangan moral juga didasarkan pada karya Piaget sebelumnya. Teori tahapan ini menjelaskan bagaimana perkembangan kognitif dan pengalaman sosial sangat relevan dalam mendasari pertumbuhan penalaran moral atau prososial. Pertumbuhan ini terjadi melalui urutan tiga tingkat moralitas yang telah ditentukan yang terjadi pada anak-anak. Setiap tingkat terdiri dari dua tahap moral dan juga dengan keadaan penalaran moral yang dicapai yang lebih tinggi, seorang individu tidak akan mengalami kemunduran ke tahap sebelumnya. Teori Kohlberg memang mengakui pengaruh lingkungan, meskipun pertumbuhan moral sampai batas tertentu telah ditentukan dan tetap stabil di masing-masing tingkat hipotetis, Sementara teori tahapan memberikan hipotesis umum tentang perkembangan perilaku yang cenderung kurang menjelaskan alasan untuk perkembangan sosial.

⁸⁴ B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, alih bahasa: Tri Wibowo B.S., Cet. III, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, hal. 313

Penelitian mengenai teori tahapan biasanya beroperasi dengan ukuran sampel kecil yang kurang representatif dari populasi. Freud dan Piaget mengabaikan faktor-faktor relatif atau kontekstual dalam penelitiannya sedangkan Kohlberg belum mampu dalam memperluas efek pengalaman seseorang. Teori tahapan merupakan dugaan yang berguna, bukan paradigma teoritis yang berwawasan luas. Perkembangan moral telah dipelajari dari berbagai perspektif psikologis, termasuk teori belajar, psikoanalisis, dan lain-lain. Studi saat ini tentang perkembangan moral telah dipengaruhi oleh pendekatan perkembangan kognitif Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. Kohlberg mengidentifikasi beberapa masalah filosofis mendasar yang mendasari studi perkembangan moral, seperti pertanyaan tentang definisi konstruk yang adil secara budaya. Psikolog yang mempelajari moralitas atau perkembangan moral harus berurusan dengan masalah relativisme moral atau netralitas nilai, yang bermula dari kata-kata yang bermuatan nilai "moral" dan "pengembangan." Relativisme moral adalah posisi bahwa nilai-nilai moral berbeda di antara budaya dan masyarakat dan karenanya tidak universal.⁸⁵

Teori Kohlberg mengenai perkembangan moral secara formal disebut *cognitive-developmental theory of moralization*, yang berakar pada karya Piaget. Asumsi utama Piaget adalah bahwa kognisi (pikiran) dan afek (perasaan) berkembang secara paralel dan keputusan moral merupakan proses perkembangan kognisi secara alami. Sebaliknya, kebanyakan ahli psikologi pada masa itu berasumsi bahwa pikiran moral lebih merupakan proses psikologi dan sosial. Dalam mengembangkan teorinya, Kohlberg tidak memusatkan perhatian pada tingkah laku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Untuk menemukan tahap kepatutan moral seseorang, Kohlberg telah menyusun instrumen

⁸⁵ Naito, T. (2013). *Moral Development. The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*, 891– 897.

penelitian guna menggolongkan proses penalaran orang tersebut dalam mengatasi dilema moral. Seseorang dihadapkan pada dilema moral supaya muncul minatnya, lalu ditanya secara langsung bagaimana solusinya terhadap dilema tersebut dan mengapa dia mengambil keputusan seperti itu.⁸⁶ Kohlberg tidak memusatkan perhatian pada tingkah laku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya.

Mengamati tingkah laku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. Memang seorang dewasa yang sudah matang dan seorang anak kecil keduanya barangkali tidak mau mencuri mangga. Dalam hal ini tingkah laku mereka sama. Tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, kematangan moral itu tidak tercermin dalam tingkah laku mereka, melainkan pertimbangan (penalaran) mereka mengapa tidak mau mencuri mencerminkan perbedaan kematangan tersebut. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (statement) seseorang, apakah dia mengatakan sesuatu hal benar atau salah. Alasannya sama dengan hal pertama tadi. Seorang dewasa yang sudah matang dan seorang anak kecil, mungkin berkata bahwa mencuri mangga itu salah. Sekali lagi tidak tampak perbedaan antara orang dewasa dengan anak kecil. Apa yang menampakkan perbedaan dalam kematangan moral itu adalah pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh mereka, mengapa mencuri mangga itu salah. Pertimbangan-pertimbangan inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap perkembangan moral.

Penelitian Kohlberg menunjukkan bahwa bila penalaran-penalaran yang diajukan oleh seseorang mengapa ia mempunyai pertimbangan moral tertentu atau melakukan tindakan tertentu diperhatikan, maka akan tampak jelas adanya perbedaan-perbedaan yang berarti dalam pandangan moral orang tersebut. Mungkin saja seseorang

⁸⁶ Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Humanisasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.

menunjukkan bahwa berbuat curang itu salah, karena dapat ditangkap, sedangkan orang lain barangkali menunjukkan bahwa berbuat curang itu merongrong kepercayaan umum yang dibutuhkan untuk berlangsungnya masyarakat.⁸⁷ Dengan demikian, apa yang membedakan tingkatan moral seseorang dapat dilihat dari alasan apa yang digunakan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Teori Kohlberg tentang perkembangan moral dibagi menjadi 3 level, yang masing-masing level dibagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut⁸⁸: Level 1. Moralitas Prakonvensional, Tahap 1 -Ketaatan dan Hukuman. Tahap awal perkembangan moral terutama terjadi pada anak-anak kecil, tetapi orang dewasa juga mampu mengekspresikan jenis penalaran ini. Pada tahap ini, anak-anak melihat aturan sebagai hal yang tetap dan absolut. Mematuhi aturan itu penting karena merupakan sarana untuk menghindari hukuman.; Tahap 2 Individualisme dan Pertukaran. Pada tahap perkembangan moral ini, anak-anak menjelaskan sudut pandang individu dan menilai tindakan berdasarkan bagaimana mereka melayani kebutuhan individu. Dalam dilema Heinz, anak-anak berpendapat bahwa tindakan terbaik adalah pilihan yang paling baik memenuhi kebutuhan Heinz. Timbal balik adalah mungkin, tetapi hanya jika melayani kepentingan diri sendiri. Level 2. Moralitas Konvensional • Tahap 3 - Hubungan Interpersonal. Seringkali disebut sebagai orientasi "good boy-good girl", tahap perkembangan moral ini difokuskan pada memenuhi harapan dan peran sosial. Ada penekanan pada konformitas, bersikap "baik," dan mempertimbangkan bagaimana pilihan memengaruhi hubungan.; Tahap 4 - Menjaga Ketertiban Sosial. Pada tahap perkembangan moral ini, orang mulai menganggap masyarakat secara keseluruhan ketika membuat penilaian. Fokusnya

⁸⁷ Duska, Ronald & Whelan Mariellen. 1982. *Moral Development. A Guide to Piaget and Kohlberg*. (diterjemahkan oleh Dwija Atmaka). Pulist Press. New York

⁸⁸ Kohlberg; L., Hersh, R.H. 1977. *Moral Development: A Review of the Theory. Theory into Practice*, Vol. 16, No. 2, Moral Development. (Apr., 1977), pp. 53-59

adalah menjaga hukum dan ketertiban dengan mengikuti aturan, melakukan tugas seseorang dan menghormati otoritas. Level 3. Moralitas Pasca-konvensional. Tahap 5 - Kontrak Sosial dan Hak Perorangan. Pada tahap ini, orang mulai memperhitungkan perbedaan nilai, pendapat, dan kepercayaan orang lain. Aturan hukum penting untuk mempertahankan masyarakat, tetapi anggota masyarakat harus menyetujui standarstandar ini.; Tahap 6 - Prinsip Universal. Tingkat penalaran moral terakhir Kohlberg didasarkan pada prinsip-prinsip etika universal dan penalaran abstrak. Pada tahap ini, orang mengikuti prinsip-prinsip keadilan yang diinternalisasi ini, bahkan jika mereka bertentangan dengan hukum dan peraturan.

4. Teori resiprokal determinisme kognitif sosial

Teori resiprokal determinisme kognitif sosial pada dasarnya memandu dalam berperilaku sosial. Bandura mengakui bahwa terdapat dua dimensi perilaku moral yang didefinisikan sebagai konsekuensi bagi orang lain.⁸⁹ Moralitas proaktif dimanifestasikan Ketika seseorang terlibat dalam perilaku yang bermanfaat bagi orang lain.⁹⁰ Sebaliknya, moralitas penghambat dimanifestasikan Ketika seseorang menahan diri untuk tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan orang lain.⁹¹ Dalam penelitian ini memperlihatkan moralitas proaktif yang disebut sebagai perilaku prososial. Pada tahun 1970-an para psikolog perkembangan meneliti perilaku prososial anak-anak yang berkaitan dengan pembelajaran sosial dan proses kognitif khususnya focus dalam hubungan antara perilaku prososial dengan perilaku sosial negatif. Ahli teori kepribadian seperti Rogers menjelaskan perilaku dalam hal motif internal, dengan sedikit memperhatikan motivasi eksternal. Dengan cara yang sama, perspektif psikolog interaksionis telah mencatat bahwa

⁸⁹ Bandura, A. 1986. *Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory* Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall

⁹⁰ Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The Exercise Of Control*. New York: Freeman.

⁹¹ Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The Exercise Of Control*. New York: Freeman.

seseorang dan lingkungan mempunyai hubungan yang searah, dimana kepribadian memiliki efek pada lingkungan secara konsisten. Namun, untuk menguji tujuan hubungan perilaku, teori pembelajaran sosial Dollard dan Miller oleh Bandura diperluas tujuan teorinya. Teori belajar sosial Bandura sangat berpengaruh di lapangan dan dibangun di atas teori-teori sebelumnya tentang perkembangan sosial. Tokoh teori psikologi perilaku Skinner dengan teori pengkondisian operan serta teori pembelajaran sosial Sears memberikan pengaruh pada saat ini. Pada tahun 1986, Bandura menambahkan elemen kognitif baru ke premis teori pembelajarannya. Premis dasar Bandura adalah penghargaan dan hukuman yang memfasilitasi pembelajaran dengan cara mengantisipatisinya.⁹²

Konsekuensi ini mengingatkan individu tentang manfaat perilaku positif dan perilaku yang tidak perlu. Orang tidak hanya belajar melalui penguatan, tetapi belajar dengan meniru orang lain, atau menjadi model untuk menjelaskan perkembangan perilaku prososial. Teori kognitif sosial dikritik, hal ini dikarenakan teori tahapan. teori tahapan lebih menonjol dikarenakan kurang memperhatikan pentingnya usia yang mempengaruhi perubahan dalam perkembangan. Namun, teori kognitif social populer karena ketidakmampuan teori tahapan secara memadai untuk menjelaskan perkembangan perilaku.

Bandura kemudian mempelajari pencapaian perilaku moral melalui proses penguatan diferensial (respons terhadap perilaku seseorang yang meningkatkan atau mengurangi terulangnya peluang) dan pembelajaran observasional (kepercayaan berdasarkan pengamatan orang lain).⁹³ Teori kognitif sosial menguraikan bahwa perilaku

⁹² Bandura, A. 1991. *Social Cognitive Theory Of Self-Regulation*. Organizational Behavior and Human Decision Processes.

⁹³ Bandura, A. 1991. *Social Cognitive Theory Of Self-Regulation*. Organizational Behavior and Human Decision Processes.

prososial dikembangkan ketika anak-anak tumbuh dewasa, sebagai hasil dari pemodelan perilaku, perkembangan kognitif dan emosional.⁹⁴

Bandura juga menemukan bahwa bukan tidak biasa bagi Seseorang untuk menunjukkan perbedaan dalam perilaku moral di berbagai situasi. Selanjutnya, teori kognitif sosial berbeda dari teori tahapan dimana tidak ada ketergantungan pada waktu atau usia dalam menjelaskan perubahan dalam perilaku prososial⁹⁵. Teori-teori tahapan juga menekankan intra variabilitas individu dengan sedikit memperhatikan perbedaan antarindividu, yang berarti semua anak tunduk pada perkembangan yang sama. Di sisi lain, teori kognitif sosial melihat variasi di antara orang-orang, seperti keragaman budaya, menjelaskan perbedaan dalam perkembangannya. Seringkali Perilaku manusia dijelaskan sebagai interaksi tetap dimana faktor lingkungan atau faktor internal mempengaruhi dan menghasilkan perilaku secara searah.⁹⁶ Ahli teori belajar seperti Skinner mengemukakan bahwa perilaku dikendalikan oleh kekuatan situasional dan lingkungan merupakan kekuatan negative yang harus dihindari oleh individu.

Lingkungan didefinisikan sebagai kekuatan otonom yang membentuk, mengendalikan, dan menentukan perilaku. Sebaliknya, interpretasi kognitif sosial tentang fungsi manusia memberikan asumsi bahwa siklus yang saling tergantung bukanlah suatu otonom, dan perilaku dipengaruhi oleh rangsangan eksternal dan internal. Bandura percaya bahwa perilaku sosial tidak dapat sepenuhnya dipahami dalam hal faktor internal atau eksternal yang khusus⁹⁷.

⁹⁴ Bandura, A. 1991. *Social Cognitive Theory Of Self-Regulation*. Organizational Behavior and Human Decision Processes.

⁹⁵ Bandura, A. 1991. *Social Cognitive Theory Of Self-Regulation*. Organizational Behavior and Human Decision Processes.

⁹⁶ Scourfield, Jane, John, Bethan, Martin, Neilson. 2004. The Development of Prosocial Behaviour In Children And Adolescents: A Twin Study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 45(5):927-35 · August 2004

⁹⁷ Bandura, A. 1986. *Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Pemahaman penuh tentang perilaku memerlukan perspektif terpadu dimana pengaruh eksternal beroperasi melalui mekanisme internal, untuk menghasilkan efek perilaku. Pandangan timbal balik determinisme memberikan hubungan timbal balik yang dinamis antara individu, perilaku dan lingkungan tempat perilaku itu terjadi. Dengan demikian, perilaku, lingkungan, dan kognisi memiliki pengaruh interaksional satu sama lain, yang memungkinkan adanya suatu harapan, persepsi, dan struktur fisik untuk memengaruhi dan mengarahkan. Dengan cara ini, kekuatan interaktif antara seseorang, perilakunya, dan lingkungannya menentukan bagaimana seseorang akan berpikir dan berperilaku dalam keadaan tertentu. Pertama, interaksi lingkungan seseorang berkaitan dengan karakteristik pribadi (kognisi), dan pengaruh eksternal.⁹⁸ Ini menggambarkan bagaimana orang beradaptasi dengan ekspedisi sosial melalui pemodelan dan peniruan. Kedua, interaksi perilaku seseorang melibatkan pemikiran, pengaruh, dan tindakan. Pada dasarnya, pikiran, keyakinan, dan perasaan seseorang menentukan perilakunya.⁹⁹ Dan ketiga, interaksi lingkungan perilaku difasilitasi dalam kehidupan sehari-hari karena perilaku individu mengubah kondisi lingkungannya, dan pada gilirannya diubah oleh lingkungan yang diciptakannya.¹⁰⁰ Hubungan ini menyiratkan bahwa perilaku sosial sensitive terhadap kondisi eksternal.

Karena itu, manusia adalah produsen dan produk dari lingkungannya. Perilaku prososial terletak secara sosial dan terjadi dengan cara yang berbeda tergantung pada kondisi situasional di mana orang berhubungan sejak kecil. Ini adalah perspektif interaksional, dimana tindakan prososial adalah produk dari interaksi timbal balik dari

⁹⁸ Bandura, A. 1991. *Social Cognitive Theory Of Self-Regulation*. Organizational Behavior and Human Decision Processes.

⁹⁹ Bandura, A. 1986. *Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall

¹⁰⁰ Bandura, 1989

pengaruh pribadi dan social.¹⁰¹ Namun, penyebab timbal balik tidak memerlukan kekuatan pengaruh yang sama dari setiap sumber, juga tidak semua pengaruh terjadi secara bersamaan. Melalui model ini, Bandura menyatakan bahwa lingkungan adalah sumber pengalaman yang relevan dan penting dalam membuat hubungan antara tindakan dan hasil.¹⁰²

Menurut teori kognitif sosial, perilaku prososial anak-anak dan remaja dipengaruhi oleh pengamatan kualitas hubungan orang tua serta kualitas perilaku persahabatan teman dekat.¹⁰³ Bandura juga menunjukkan bagaimana penilaian moral anak-anak muda dapat dimodifikasi melalui pelatihan khusus dalam penguatan sosial dengan menggunakan pemodelan. Anak-anak telah ditunjukkan untuk mengamati dan secara langsung meniru perilaku orang tua. Perilaku prososial juga dapat diperkuat pada anak-anak melalui kelompok model. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yarrow dkk. yang menemukan bahwa anak-anak yang mengamati orang dewasa menunjukkan perilaku seperti berbagi, membantu, rasa simpati, bertindak lebih sering dengan cara-cara ini, setelah periode dua minggu, daripada kelompok control.¹⁰⁴ Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang menyaksikan tindakan berbagi memiliki kecenderungan berperilaku prososial melalui pengamatan.¹⁰⁵ Singkatnya, teori kognitif sosial menguraikan perkembangan perilaku prososial berbasis sosial. Pertama, perilaku prososial dimodelkan oleh orang lain. Anak-anak mulai meniru perilaku yang mereka lihat di sekitarnya. Perilaku-perilaku ini kemudian

¹⁰¹ Bandura, A. 1986. *Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall

¹⁰² Bandura, A. 2001. *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective*. *Annual Review of Psychology*, 52, 1-26.

¹⁰³ Bandura, A. 1991. *Social Cognitive Theory Of Self-Regulation*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*.

¹⁰⁴ Yarrow, Marian Radke, Waxler, Carolyn Zahn, Barrett David, Darby, Jean, King, Robert Pickett, Marilyn and Smith Judith. 1976. *Dimensions and Correlates of Prosocial Behavior in Young Children*. *Child Development Vol. 47*, No. 1 (Mar., 1976), pp. 118-125.

¹⁰⁵ Shaffer, David R. 2009. *Social and Personality Development*. Sixth Edition. Belmont: Wadsworth Cengage Learning

dihargai atau dihukum secara eksternal sebagai cara mengarahkan perilaku di masa depan. Seiring dengan bertambahnya usia anak-anak, teori determinisme timbal balik terus menuntun bagaimana perilaku prososial yang dididik sebelumnya diperlihatkan.¹⁰⁶ Dari sudut pandang determinisme timbal balik, tidak mungkin bahwa perubahan kecil dalam satu aspek akan mendorong perubahan signifikan langsung dalam perilaku. Perilaku relatif stabil dan dipengaruhi berbagai arah sepanjang waktu karena orang tidak secara eksklusif didorong oleh kekuatan batin atau dikendalikan oleh rangsangan eksternal. Hal ini merupakan interaksi yang kompleks antara keduanya.¹⁰⁷ Fungsi individu sebagai kontributor perilakunya sendiri dalam suatu system yang saling berinteraksi.¹⁰⁸ Setelah itu, perubahan dalam lingkungan fisik dapat memberikan pengaruh dalam perilaku, meskipun perubahan perilaku itu signifikan karena stabilitas perilaku dalam waktu singkat. Ulasan ini telah mengkritik Bandura karena terlalu peduli dengan pengaruh pemodelan tanpa penekanan yang cukup pada hukuman dan penguatan, yang merupakan prinsip yang sangat mendasar yang menjadi dasar teorinya¹⁰⁹. Namun teori kognitif sosial telah diidentifikasi sebagai teori yang paling masuk akal untuk menjelaskan mengapa orang menampilkan perilaku prososial.¹¹⁰

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teoriteori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-

¹⁰⁶ Bandura, A. 1986. *Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

¹⁰⁷ Bandura, A. 1986. *Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

¹⁰⁸ Bandura, A. 1986. *Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

¹⁰⁹ Bandura, A. 1986. *Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

¹¹⁰ Batson & Powell, 2003

isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Salah satu asumsi paling awal mendasari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman- pengalaman tak terduga (vicarious experiences). Meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain.

Asumsi awal memberi isi sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu: (1) Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (imitation) atau pemodelan (modeling). (2) Dalam imitation atau modeling individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan. (3) Imitation atau modeling adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung. (4) dalam Imitation atau modeling terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan. (5) Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya. Bandura yakin bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun.¹¹¹ Manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Vicarious learning adalah pembelajaran dengan mengobservasi orang lain. Fakta ini menantang ide behavioris

¹¹¹ Bandura, A. 1986. *Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

bahwa faktor-faktor kognitif tidak dibutuhkan dalam penjelasan tentang pembelajaran. Bila orang dapat belajar dengan mengamati, maka mereka pasti memfokuskan perhatiannya, mengkonstruksikan gambaran, mengingat, menganalisis, dan membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi pelajaran. Bandura percaya penguatan bukan esensi pembelajaran.¹¹² Meski penguatan memfasilitasi pembelajaran, namun bukan syarat utama. Pembelajaran manusia yang utama adalah mengamati model-model, dan pengamatan inilah yang terus menerus diperkuat. Fungsi penguatan dalam proses modeling, yaitu sebagai fungsi informasi dan fungsi motivasi. Penguat memiliki kualitas informatif maksudnya, tindakan penguatan dan proses penguatan itu sendiri bisa memberitahukan pada manusia perilaku mana yang paling adaptif. Manusia bertindak dengan tujuan tertentu. Dalam pengertian tertentu, manusia belajar melalui pengalaman mengenai apa yang diharapkan untuk terjadi, dan demikian mereka bisa menjadi semakin baik dalam memperkirakan perilaku apa yang akan memaksimalkan peluang untuk berhasil. Dengan demikian pengetahuan atau kesadaran manusia mengenai konsekuensi perilaku tertentu bisa membantu mengoptimalkan efektivitas suatu program pembelajaran.

Selanjutnya, penguat dalam teori pembelajaran sosial dipahami sebagai hal yang memiliki kualitas motivasi. Maksudnya, manusia belajar melakukan antisipasi terhadap penguat yang akan muncul dalam situasi tertentu, dan perilaku antisipasi awal ini menjadi langkah awal dalam banyak tahapan perkembangan. Orang tidak memiliki kemampuan untuk melihat masa depan, tetapi mereka bisa mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi apa yang akan muncul dari perilaku tertentu berdasarkan apa yang mereka pelajari dari pengalaman baik dan buruk yang telah dialami orang lain (dan yang terpenting, tanpa langsung menjalani sendiri pengalaman itu).

¹¹² Bandura.

Kajian asumsi penting lain yang perlu dibahas dalam teori belajar sosial Albert Bandura adalah determinisme timbal balik (reciprocal determinism).¹¹³ Menurut pandangan ini, pada tingkatan yang paling sederhana masukan indrawi (sensory input) tidak serta merta menghasilkan perilaku yang terlepas dari pengaruh sumbangan manusia secara sadar. Sistem ini menyatakan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi tiga variabel, lingkungan, perilaku dan kepribadian. Manusia memproses informasi dari model dan mengembangkan serangkaian gambaran simbolis perilaku melalui pembelajaran yang bersifat coba-coba kemudian disesuaikan dengan manusia.

Ketiga faktor yang resiprok ini tidak perlu sama kuat atau memiliki kontribusi setara. Potensi relatif ketiganya beragam, tergantung pribadi dan situasinya. Pada waktu tertentu perilaku mungkin lebih kuat pengaruhnya. Namun, di lain waktu lingkungan mungkin memberikan pengaruh paling besar. Meskipun perilaku dan lingkungan terkadang bisa menjadi kontributor terkuat suatu kinerja namun, kognisi (kepribadian) kontributor yang paling kuat. Kognisi mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi kognisi. Lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan. Kognisi mempengaruhi lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kognisi. Pola reciprocal determinism ini menggunakan umpan balik, sampai akhirnya menemukan perilaku yang tepat sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Dengan demikian pembelajaran bukanlah merupakan proses sederhana di mana individu menerima suatu model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi merupakan langkah yang jauh lebih kompleks di mana individu mendekati perilaku model melalui internalisasi atas gambaran yang ditampilkan oleh si model, kemudian

¹¹³ Bandura.

diikuti dengan upaya menyesuaikan gambaran itu. Bandura akhirnya memperluas konsep ini dengan nilai diri (self-value) dan keyakinan diri (self-efficacy). Self-efficacy adalah faktor person (kognitif) yang memainkan peran penting dalam teori pembelajaran Bandura. Self-efficacy yakni keyakinan bahwa seseorang biasa menguasai situasi dan menghasilkan perilaku yang positif. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengorganisir dan menggerakkan sumber-sumber tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi- situasi yang akan datang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakannya sebuah pendekatan kualitatif, dimana pendekatan tersebut dimaknai sebagai tahapan dari sebuah penelitian yang memiliki dasar terhadap metodologi yang dipelajari untuk menemukan sebuah fenomena sosial. Dengan pendekatan tersebut, peneliti mencoba memberikan sebuah gambaran yang kompleks, melaporkan secara detail dari kacamata responden serta melakukan studi yang lebih dalam lagi secara alami. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif ini disebut sebagai penelitian yang memiliki pemahaman terhadap fenomena yang terjadi secara realistis terhadap apa yang terjadi pada subjek penelitian yang bisa dilakukan secara holistik serta secara deskriptif baik dari kata-kata, kalimat serta bahasa.¹¹⁴

Dengan metode kualitatif maka tahapan-tahapan sebuah penelitian ini memberi hasil berupa data yang bersifat deskriptif baik secara tulisan maupun lisan dari subjek dan objek penelitian. Metode kualitatif ini bisa dilakukan terhadap kondisi yang bersifat alamiah maupun permanen. Peneli biasa disebut kuncinya sebuah penelitian, dengan begitu peneliti diharuskan mempunyai wawasan ataupun pengetahuan secara luas, sehingga untuk menganalisis maupun mengkonstruksi sebuah objek penelitian menjadi lebih detail. Penelitian tersebut ditekankan pada sebuah makna serta berkaitan dengan nilai-nilai. Penelitian kualitatif terjadi jika ada masalah yang belum detail, yang digunakan untuk mengukur makna tersembunyi dibalik sebuah fenomena, pemahaman terhadap interaksi sosial, perkembangan sebuah teori, serta untuk memastikan keabsahan sebuah data.

¹¹⁴ Bayu Eriga, *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Menggunakan Dua Bahasa Yang Berbeda Di Desa Maruyungsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran*, Skripsi, (Purwokerto: Iain Purwokerto, 2016), Hlm 47

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah melalui pendekatan deskriptif dimana pendekatan ini menggunakan data yang terkumpul dengan berbagai macam bentuk, seperti berupa rangkaian kata, jejak digital yang didalamnya dimuat berupa foto, serta gambar. Dimana data tersebut bukan dalam bentuk angka. Angka hanya sekedar dijadikan sebagai penunjang saja, data bisa didapat dengan berupa hasil wawancara secara langsung, data arsip dari beberapa catatan lapangan, dokumentasi yang berupa gambar serta dokumen pribadi dan sejenisnya.¹¹⁵

B. Subjek Penelitian

Subjek disebut sebagai sumber data dalam penelitian yang dapat memberikan suatu pengkajian. Manusia, benda maupun sebuah lembaga(organisasi) dengan sifat suatu keadaan seseorang akan diteliti adalah sesuatu dengan di dalam diri mereka saling melekat ataupun mempunyai kandungan dari objek penelitian.¹¹⁶

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 2 pengajar TPQ-MADIN Masjid Al-Hikmah yang bernama Ustadz Cecep dan Ustadzah Tati.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian disebut sebagai masalah yang perlu diteliti. Menurut Sugiyono, objek penelitian adalah petunjuk, karakter ataupun nilai seseorang, sasaran atau kegiatan dengan beberapa perubahan yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹⁷ Objek penelitian ini adalah perilaku prososial dan komitmen pewarisan dalam pembelajaran Islam di TPQ-MADIN Masjid Al-Hikmah Desa Ciomas.

¹¹⁵ Sudarwan Danim, "Menjadi Peneliti Kualitatif", (Bandung: CV Pustaka Satri, 2012)

¹¹⁶ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

¹¹⁷ Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

D. Waktu Penelitian

Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti mendokumentasikan data selama periode April-Mei 2023

E. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer serta data sekunder. Data primer ini data yang terkumpul dari pihak pertama, dengan melakukan wawancara, serta jejak pendapat. Data primer juga bisa dihasilkan melalui observasi dari pelaku prososial tersebut. Sedangkan data sekunder bisa didapat dengan tidak langsung menggunakan sumber yang lain yang sudah tersedia sebelum peneliti melakukan observasi terhadap pelaku prososial di tpq-madin masjid al-hikmah. Data sekunder ini bisa didapatkan melalui karya ilmiah, catatan yang sudah tersusun, kumpulan data-data serta buku-buku yang lainnya. .

Sumber data pada penelitian ini memiliki dua macam yaitu data primer serta data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber yang asli serta tidak melalui perantara. Data primer juga bisa didapatkan melalui observasi penelitian pada pelaku prososial. Sedangkan data sekunder sendiri didapatkan dengan menggunakan sumber data penelitian yang terbentuk secara tidak langsung.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi disebut sebagai teknik atau metode selama pengumpulan data. Observasi memiliki arti yaitu pengumpulan data yang di dapat langsung dari kalangan.¹¹⁸ Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam buku Krintanto, observasi disebut sebagai proses dimana proses ini didahului dengan pengamatan kemudian di catat secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam

¹¹⁸ Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

fenomena dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi yang buatan.¹¹⁹ Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi yang ada di TPQ-MADIN Masjid Al-Hikmah untuk digunakan sebagai kelengkapan data yang dibutuhkan dalam proses penulisan skripsi.

2. Wawancara

Wawancara disebut sebagai sebuah teknik untuk mendapatkan serta mengumpulkan sebuah data penelitian. Sederhananya, wawancara disebut suatu kejadian dimana proses tersebut ada proses interaksi dengan orang yang akan di wawancara dan sumber informasinya di dapat dari orang yang di wawancara melalui komunikasi secara langsung.¹²⁰ Metode wawancara juga bisa didapatkan dengan memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung dengan responden tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Dalam wawancara penulis melakukan wawancara secara mendalam yaitu mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif dengan mencari fakta ataupun peristiwa yang sedang terjadi. Wawancara diberikan kepada 2 pengajar mengaji (ustad-ustadzah) suami-istri untuk menyampaikan pendapat mereka dalam mengajar mengaji di TPQ-MADIN Masjid Al-Hikmah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi disebut sebagai suatu cara pengumpulan data yang dimana bisa dilihat melalui peninggalan arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil maupun yang memiliki hubungan terhadap masalah penelitian. Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data ini menjadi utama sebuah bukti yang secara hipotesis bisa diajukan dengan logis serta rasional menggunakan sebuah pendapat, teori

¹¹⁹ Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

¹²⁰ Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

maupun hukum, baik mendukung maupun menolak sebuah hipotesis.¹²¹ Proses pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan untuk menambah ataupun melengkapi sumber data dari tahap observasi dan wawancara. Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan dengan berbagai bentuk, seperti foto, dokumen-dokumen, buku pedoman, artikel-artikel baik dokumen berupa online maupun dokumen yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

G. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan melalui tahapan menguraikan data dengan bentuk kalimat yang sistematis, lengkap dan secara rinci menurut pembahasan, agar tidak terjadi adanya tumpang tindih, dan efektif untuk memudahkan pemahaman setiap hasil analisis.¹²² Kemudian analisis tersebut nantinya akan diambil kesimpulan secara deduktif, yaitu suatu data yang bersifat umum kemudian diolah lagi agar mendapat kesimpulan yang bersifat khusus. Miles serta huberman, berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data yang secara kualitatif dilakukan dengan intensif serta berlangsung sampai selesai. Adapun tahapan yang digunakan untuk menganalisis data¹²³ :

1. Pengumpulan data

Proses mencari serta mengumpulkan data dari lapangan yang bisa dipakai memenuhi persyaratan masalah penelitian. Jika data tersebut sudah terkumpul melalui wawancara secara langsung, serta observasi secara langsung kemudian mendokumentasikan wawancara dengan observasi tersebut. Disarankan saat pengumpulan data, peneliti

¹²¹ Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

¹²² Muhammad, Kadir. *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: Pt Citra Aditya Bakti, 2004), h. 127

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan r&d*, hlm.246

harus sabar, ulet serta tidak mudah menyerah agar penelitian ini cepat selesai.

2. Reduksi data

Data yang didapatkan dari lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak, maka dari itu diperlukan pencatatan secara teliti serta rinci. Jika data menjadi semakin kompleks diperlukan adanya analisis melalui reduksi data.¹²⁴ Reduksi data yaitu proses berkurangnya sebuah data yang dianggap tidak penting pada kumpulan data yang didapatkan. Data valid bisa memberikan sebuah informasi yang memiliki makna serta tahapan pembangkah ini bertujuan untuk memilah perolehan data relevan atau tidak dengan tujuanuan kesimpulan yang menjadi lebih mudah. Jumlah serta kompleksitas sebuah data yang besar diperlukan analisis data serta selama proses pengurangannya. Langkah tersebut bertujuan memilah didapatkannya sebuah data yang relevan atau tidak dengan tujuan akhir penelitian. Kemudian jika data sudah didapatkan, dirumuskan serta tersempurnakan lebih detail agar menjadi sama dengan tujuan penelitian.

3. Display data (penyajian data)

Pada penelitian kualitatif, sajian data bisa dilaksanakan dengan bentuk uraian secara singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Untuk menyajikan sebuah data yang sering digunakan pada penelitian kualitatif ini yaitu teks yang naratif. Penyajian data disebut sebagai tahapan saat pengumpulan beberapa data ini disajikan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman. Data yang valid diolah serta dianalisis dengan menggunakan penguraian hasil yang ditemukan tanpa mengurangi makna yang terkandung didalamnya.

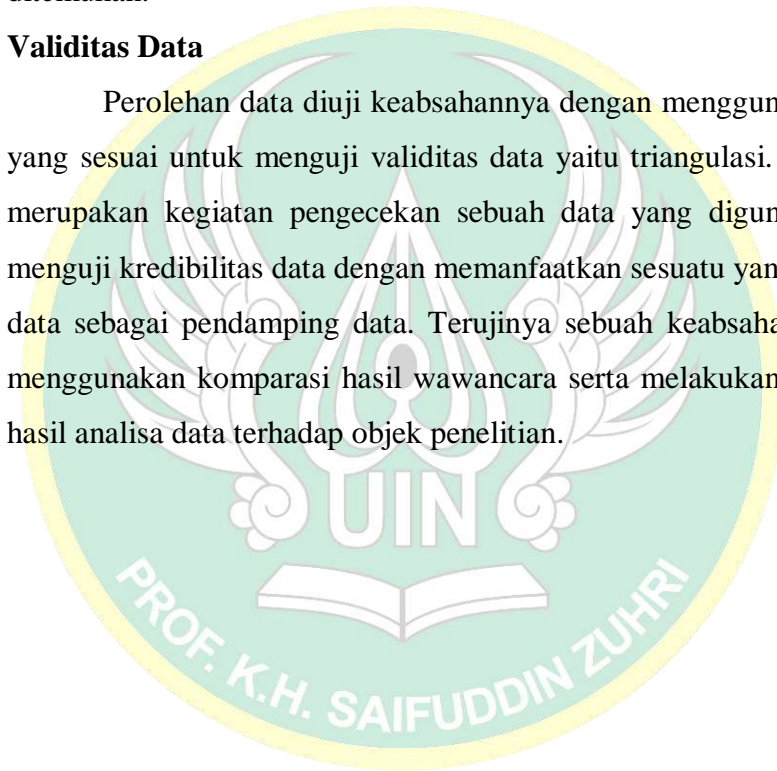
¹²⁴ Abd Hadi, dkk, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Banyumas: Pena Persada, 2021), hlm.74

4. Conclusion (Penarikan kesimpulan)

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan kemudian melakukan interpretasi data berdasar pada bukti berupa data dari lapangan yang secara fakta. Dengan tujuan mengetahui arti sebuah data dengan menggali hubungan, pemahaman serta perbedaan yang kemudian menghasilkan kesimpulan. Untuk membuat sebuah kesimpulan, peneliti mendapatkan dari hasil penelitian. kemudian disajikannya data tersebut dengan pengecekan kembali guna memastikan bahwa kesalahan tidak ditemukan.

5. Validitas Data

Perolehan data diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik yang sesuai untuk menguji validitas data yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan kegiatan pengecekan sebuah data yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang ada diluar data sebagai pendamping data. Terujinya sebuah keabsahan data bisa menggunakan komparasi hasil wawancara serta melakukan konfirmasi hasil analisa data terhadap objek penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Guru TPQ

1. Subjek 1

Ustadz cecep merupakan salah satu guru tpq-madin masjid al-hikmah desa ciomas. Beliau berasal dari desa ciomas, bantarkawung, brebes. Semasa muda beliau bisa dikatakan nakal seperti anak laki-laki pada umumnya sampai akhirnya orang tuanya memilih memasukkan kedalam pesantren agar menjadi pribadi yang lebih baik, dimana pondok tersebut terletak di Yayasan Pendidikan islam Miftahul Ulum Ciamis. Beliau menamatkan sampai lulus sma kemudian menikah dengan salah satu anak keponakan kiai di pondok tersebut. Kemudian setelah menikah beliau hijrah ke beberapa kota untuk melanjutkan penyebaran ilmu dakwah yang dimiliki tersebut di Jakarta selama 1 tahun, dirasa kurang berkenan di hati beliau, beliau akhirnya masuk atau kembali ke kampung halaman, akan tetapi belum di desa ciomas, tetapi daerah bantarkawungnya terlebih dahulu, kemudian dirasa kurang berkenan akhirnya kembali lagi ke desa ciomas.

Dengan adanya hal itu akhirnya ustadz Cecep beserta istri memilih melanjutkan warisan dari mbah buyutnya.¹²⁵ Ada banyak hal yang sudah menjadi suka dan duka mereka berdua. Dari yang namanya anak-anak jika tidak ditegaskan, maka mereka nantinya akan bersikap semena-mena terhadap gurunya, orangtuanya, temannya serta lingkungannya. Jika sudah menginjak remaja sudah pasti paham bagaimana tegasnya sang guru. Bukan memarahi tetapi tegas dalam mendidik, mengayomi, serta membimbing para anak didiknya. Tpq-Madin ini terletak diantara pemukiman warga yang ada di desa ciomas. Tpq ini memiliki kurang lebih 50 santri yang dimana terdiri dari

¹²⁵ Wawancara, Ustadz Cecep guru Tpq-Madin Masjid Al-Hikmah, 12 Mei 2023

berbagai usia, ada yang dari umur 5 tahun sudah ikut mengaji, ada yang usia 17 tahun juga masih ikut mengaji. Bahkan yang sepuh pun juga sering ikut majelis. Ustadz Cecep ini juga memiliki pengalaman sebagai peruyah yang di dapatkan dari ayahnya sendiri, juga sering mendapat pasien luar kota dan sering di panggil sebagai pembicara di acara-acara walimah.

2. Subjek 2

Ustadzah tati merupakan salah satu guru Tpq- Madin Masjid al-hikmah desa ciomas. Beliau ini merupakan istri dari ustadz Cecep yang berasal dari ciamis. Semasa muda beliau menghabiskan waktunya di pondok pesantren yang juga kepemilikannya paman beliau. Tempat yang sama dari pondoknya ustadz Cecep, atau satu almamater.¹²⁶ Kemudian beliau memutuskan menikah dengan ustadz Cecep, setelah menikah beliau hijrah ke beberapa kota untuk melanjutkan penyebaran ilmu dakwah yang dimiliki tersebut di Jakarta selama 1 tahun, dirasa kurang berkenan di hati beliau, beliau akhirnya masuk atau Kembali ke kampung halaman, akan tetapi belum di desa ciomas, tetapi daerah bantarkawungnya terlebih dahulu, kemudian dirasa kurang berkenan akhirnya kembali lagi ke desa ciomas.

Dengan adanya hal itu akhirnya ustadz Cecep beserta istri memilih melanjutkan warisan dari mbah buyutnya. Ada banyak hal yang sudah menjadi suka dan duka mereka berdua. Dari yang namanya anak-anak jika tidak ditegaskan, maka mereka nantinya akan bersikap semena-mena terhadap gurunya, orangtuanya, temannya serta lingkungannya. Jika sudah menginjak remaja sudah pasti paham bagaimana tegasnya sang guru. Bukan memarahi tetapi tegas dalam mendidik, mengayomi, serta membimbing para anak didiknya. Tpq-Madin ini terletak diantara pemukiman warga yang ada di desa ciomas. Tpq ini memiliki kurang lebih 50 santri yang dimana terdiri dari

¹²⁶ Wawancara, Usth. Tati Guru Tpq-Madin Masjid Al-Hikmah, 12 Mei 2023

berbagai usia, ada yang dari umur 5 tahun sudah ikut mengaji, ada yang usia 17 tahun juga masih ikut mengaji. Bahkan yang sepuh pun juga sering ikut majelis.¹²⁷

Ada beberapa faktor-faktor yang berhubungan dengan kualifikasi guru dengan perilaku prososial, yaitu Pendidikan dan Kualifikasi Guru: Studi menunjukkan bahwa guru TPQ dengan pendidikan agama yang baik dan kualifikasi dalam pendidikan atau ilmu kependidikan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengajar dan membentuk perilaku prososial pada murid-murid mereka. Pendidikan dan kualifikasi guru memiliki korelasi positif dengan pengetahuan, pemahaman, dan penggunaan strategi pengajaran yang efektif. Sikap dan Nilai-nilai Guru: Sikap dan nilai-nilai guru TPQ memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku prososial murid-murid.

Guru TPQ yang memiliki sikap positif, empati, kepedulian, dan keadilan cenderung menjadi role model yang baik bagi murid-murid mereka. Sikap dan nilai-nilai ini tercermin dalam interaksi sehari-hari dengan murid-murid dan cara mereka mempromosikan perilaku prososial. Komunikasi dan Keterampilan Sosial Guru: Kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial guru TPQ memainkan peran penting dalam membentuk perilaku prososial pada murid-murid. Guru TPQ yang efektif dalam berkomunikasi, mendengarkan dengan empati, dan memiliki keterampilan sosial yang kuat mampu membina hubungan yang positif dengan murid-murid dan memfasilitasi pembelajaran yang kolaboratif. Keberlanjutan Pembelajaran Guru: Penelitian menunjukkan bahwa guru TPQ yang terus belajar dan mengembangkan diri memiliki dampak positif pada perilaku prososial murid-murid. Guru TPQ yang berpartisipasi dalam pelatihan atau program pengembangan profesional memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang metode pengajaran, strategi pembelajaran, dan pendekatan yang efektif dalam

¹²⁷ Wawancara, Ust. Cecep Guru Tpq-Madin Masjid Al-Hikmah, 12 Mei 2023

membentuk perilaku prososial. Lingkungan Kelas dan Budaya TPQ: Lingkungan kelas yang positif, inklusif, dan mendukung di TPQ memiliki dampak penting pada perilaku prososial murid-murid. Guru TPQ yang mampu menciptakan lingkungan yang aman, saling mendukung, dan menghargai perbedaan mendorong partisipasi aktif, kerja sama, dan pemahaman nilai-nilai prososial.

B. Perilaku Prososial Guru TPQ

Tindakan yang menampilkan perilaku prososial dapat berupa menolong, berbagi, menampilkan pertimbangan, memberi perhatian, melakukan pembelaan, dan melakukan pemulihan setelah adanya penyimpangan.

Seperti contoh dari hasil observasi peneliti yang berhasil mengidentifikasi beberapa jenis perilaku prososial terhadap santriwan-santriwati maupun guru tpq-madin masjid al hikmah, yaitu:

1. Volunterisme atau kesukarelawanan

Wymer mendefinisikan kesukarelawanan sebagai pekerjaan tanpa upah bagi tujuan membantu pihak ketiga dimana dijelaskan bahwa kesukarelawanan merupakan segala bentuk aktivitas yang dilakukan bertujuan untuk membantu orang lain serta tidak berasaskan kepada keuntungan, ganjaran dan faedah.¹²⁸ Secara lazimnya, pemahaman mendalam mengenai konsep kesukarelawanan dapat mengoptimalkan tahap kesedaran serta mendorong seseorang individu untuk tampil ke hadapan bagi memikul tanggungjawab sosial yang memberi dampak positif terhadap kebajikan dan pembangunan masyarakat. Bahwa kebanyakan daripada individu terus melibatkan diri dalam aktivitas kesukarelawanan karena mereka mendapat kepuasan diri yang optimum, mempunyai harga diri yang positif, memiliki kawalan diri yang kokoh serta mempunyai kesihatan fizikal

¹²⁸ Wymer, Developing more effective social marketing strategies , *Journal of Social Marketing 1 (1)*, 17-31. 2011

dan mental yang baik. Kesukarelawanan, atau kegiatan sukarela dalam membantu orang lain atau komunitas, adalah hal yang penting dalam masyarakat. Ini adalah tindakan tanpa pamrih yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memberikan kontribusi positif kepada orang lain, lingkungan, atau masyarakat secara umum. Kesukarelawanan memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih peduli. Melalui tindakan sukarela, individu dan kelompok dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi orang lain dan komunitas mereka.

Mengajar tpq-madin meskipun dilakukan secara sukarela bukan berarti mengajarnya asal-asalan, mereka tetap menggunakan standar kompetensi, artinya mereka memiliki kemampuan dalam standar pembelajarannya, meskipun mereka melakukan secara sukarela, mereka tetap mengajar tpq-madin tersebut secara standar.¹²⁹ Dimana mencakup 3 point penting dalam standar kompetensinya, yang pertama secara kompeten atau kemampuan, mereka guru tpq meskipun tidak menyandang gelar sarjana, akan tetapi mereka menyandang gelar sebagai santri saat mereka menjadi santri dalam sebuah pondok pesantren, pastinya dengan kemampuan tentang ilmu agama, mereka bisa dibilang sudah mumpuni, sehingga jika di samakan dengan mereka yang memiliki gelar sarjana misalnya, mungkin bisa dikatakan sejajar, sama-sama memiliki ilmu, antara ilmu dunia maupun ilmu akhirat.

Kemudian yang kedua yaitu komitmen, komitmen para guru tpq ini bisa dikatakan sangat teguh pada pendiriannya, meskipun banyak sekali yang memandang rendah yang menjadi guru tpq, entah dari hal gaji, gelar kemudian dari masyarakat yang membandingkan guru dari luar dengan yang ada di daerah tersebut berbeda, mereka para guru tpq ini memilih optimis, memilih teguh terhadap pendirian kemudian mengajarnya juga tidak asal-asalan, sehingga bisa menyaingi mereka

¹²⁹ Wawancara, Ust. Cecep Guru Tpq-Madin Masjid Al-Hikmah. 11 Mei 2023

yang memandang rendah terhadap tpq di daerah tersebut. Kemudian yang ketiga yaitu adanya levelling atau perjenjangan, misalkan anak yang berumur 3-6 tahun diberikan iqro' 1, 2,3; kemudian untuk 7-9 tahun diberikan iqro' 4-6; kemudian 10-15 tahun sudah memakai Al-Qur'an. Adapun yang umur 16 tahun – 20 tahun mengaji kitab kuning.

2. Empati

Menurut Sears, empati merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, terutama dalam berbagi pengalaman dan secara tidak langsung ikut merasakan kesulitan orang lain.¹³⁰ Perhatian yang diberikan berdasarkan pada situasi dan kondisi yang dialami seseorang. Empati memiliki manfaat yang besar dalam hubungan sosial dan interpersonal.

Dengan memahami dan merasakan perasaan orang lain, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik, meningkatkan komunikasi, dan mendukung orang lain dalam kesulitan. Adapun aspek-aspek empati berdasarkan yang diungkapkan oleh Davis¹³¹ terdiri atas aspek perspective, taking dan fantasi, aspek emphatic concern dan personal distress. Sedangkan indikatornya dapat disimpulkan beberapa indikator empati yaitu:

- a) Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkantoleransi dan kemampuan menerima perbedaan
- b) Hanyut dalam perasaan orang lain dan membayangkan seolah-olah berada diposisi orang tersebut
- c) Peka terhadap kondisi dan perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non

¹³⁰ Sears.

¹³¹ Davis, H. A. (2003). Conceptualizing the role and influence of student-teacher relationships on children's social and cognitive development. *Educational Psychologist*, 38(4), 207-234.

verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerakgerik dan bahasa tubuh lainnya.

- d) Menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain sehingga memunculkan reaksi emosi seperti prihatin, cemas dan gelisah terhadap kondisi orang lain.

Memiliki perasaan yang sama dengan peserta didik berdasarkan pengalaman. Seperti hubungan-hubungan sosial atau situasi yang mirip lainnya. Misalkan, ketika seorang guru TPQ mendengarkan seorang muridnya yang sedang bercerita dirumahnya ada masalah, atau bercerita mengenai kurang masuknya sebuah pelajaran mengaji terhadap anak tersebut, sehingga ia curhat terhadap guru kemudian guru tersebut menjadi melihat kilas baliknya dulu, dimana guru ini juga pernah diposisi yang sama seperti anak tersebut. Guru tersebut akan memberikan perhatian penuh, tanpa mengganggu atau menginterupsi, sehingga murid merasa didengar dan dihargai; kemudian mengakui dan memvalidasi perasaan murid terhadap guru TPQ yang empatik akan mengakui perasaan yang dirasakan oleh murid dan memvalidasi pengalaman emosional mereka. Misalnya, jika seorang murid mengungkapkan rasa sedih atau kesal, guru tersebut akan mengungkapkan pemahaman dan memberikan dukungan dengan mengatakan, "Saya mengerti bahwa kamu merasa sedih. Itu bisa menjadi perasaan yang sulit."; menunjukkan kepedulian terhadap murid oleh Guru TPQ yang empatik akan menunjukkan kepedulian terhadap murid-muridnya dengan bertanya tentang kesejahteraan mereka, baik di dalam maupun di luar kelas.

Mereka mungkin menanyakan tentang bagaimana mereka menghadapi tantangan, bagaimana mereka merasa dalam belajar, atau apakah ada sesuatu yang dapat mereka bantu; Menyediakan dukungan emosional disaat ada seorang murid menghadapi kesulitan atau masalah, guru TPQ yang empatik akan memberikan dukungan emosional. Mereka akan memberikan kata-kata semangat, membangun

kepercayaan diri, dan menunjukkan bahwa mereka siap membantu murid mengatasi tantangan yang dihadapi.; mengadaptasi pendekatan pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru TPQ yang empatik akan memahami bahwa setiap murid memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Mereka akan berusaha untuk mengadaptasi pendekatan pengajaran mereka agar sesuai dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman masing-masing murid, sehingga semua murid merasa diperhatikan dan didukung.

Dalam contoh-contoh di atas, seorang guru TPQ yang empatik akan menciptakan ikatan emosional yang positif dengan murid-muridnya. Mereka akan menunjukkan perhatian, pengertian, dan dukungan yang memungkinkan murid-murid merasa didengar, dihargai, dan didukung dalam pengalaman belajar mereka di TPQ. Seorang guru TPQ akan menerapkan perilaku prososial untuk mendorong kerjasama di antara murid-muridnya. Mereka akan mengajarkan nilai-nilai kerjasama, saling menghormati, dan saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan berbagai aktivitas di lingkup TPQ.

Contohnya guru TPQ dapat mengatur proyek kelompok di mana murid-murid bekerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, mereka dapat diminta untuk membuat presentasi tentang topik agama tertentu atau mempersiapkan kegiatan amal bersama. Dalam proyek ini, guru akan membagi murid menjadi kelompok-kelompok kecil yang saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai hasil yang baik. Kemudian diskusi kelompok, guru TPQ dapat memfasilitasi diskusi kelompok di mana murid-murid berbagi pandangan, pemahaman, atau pertanyaan mereka tentang materi pelajaran. Dalam diskusi ini, guru akan mendorong murid-murid untuk saling mendengarkan, menghargai perspektif satu sama lain, dan mencari pemahaman bersama. Mereka juga dapat memberikan tugas yang melibatkan kolaborasi dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tantangan bersama. Pembelajaran Bersama: Guru TPQ

dapat mendorong murid-murid untuk belajar bersama. Mereka dapat mengatur sesi belajar kelompok di mana murid-murid saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam memahami materi pelajaran. Guru akan memberikan panduan dan sumber daya yang diperlukan, serta memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antara murid-murid.

Permainan Tim: Guru TPQ dapat menggunakan permainan tim untuk mendorong kerjasama dan kerjasama di antara murid-muridnya. Misalnya, mereka dapat mengatur permainan kuis kelompok atau permainan peran yang membutuhkan kerjasama antara murid-murid untuk mencapai tujuan permainan. Hal ini dapat membantu murid-murid untuk belajar bekerja sama, berbagi ide, dan menghargai kontribusi setiap anggota tim. Tugas Proyek Kolaboratif: Guru TPQ dapat memberikan tugas proyek yang melibatkan kolaborasi antara murid-murid.

Misalnya, mereka dapat memberikan tugas untuk membuat maket bersama tentang sebuah cerita dalam Al-Qur'an atau merancang kegiatan amal bersama untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Dalam tugas ini, murid-murid akan belajar bekerja dalam tim, berbagi tanggung jawab, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Dengan mendorong kerjasama di antara murid-muridnya, seorang guru TPQ dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, saling mendukung, dan memupuk rasa persaudaraan di antara murid-murid. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka dalam materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

3. Altruisme

Altruisme adalah perilaku yang ditunjukkan dengan membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan atau manfaat pribadi. Altruisme mungkin melibatkan pengorbanan waktu, tenaga, uang, atau sumber daya lainnya. Altruisme memiliki dampak positif baik bagi individu

yang menerima bantuan maupun bagi orang yang menunjukkan perilaku altruistik.¹³² Bantuan yang diberikan dapat meningkatkan kualitas hidup orang yang menerima, memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, dan menciptakan lingkungan yang lebih berempati dan responsif. Altruisme dapat dikembangkan melalui pendidikan, latihan empati, dan pengalaman pribadi yang melibatkan membantu orang lain. Mengajarkan nilai-nilai empati, saling peduli, dan pentingnya membantu orang lain dapat membantu membentuk perilaku altruistik pada individu.

Seorang guru TPQ yang menunjukkan perilaku altruistik akan memberikan bantuan atau membantu murid-muridnya dengan tulus, tanpa memperhitungkan keuntungan pribadi. Contoh, melengkapi kebutuhan pembelajaran dengan biaya sendiri, seperti membeli whiteboard serta peralatan lainnya, kemudian membeli alat kebersihan, serta membayar listrik. Contoh lainnya membiayai seorang murid yang mengikuti lomba qiro'ah di tingkat kabupaten. Adanya beberapa contoh di atas menjelaskan bahwa meskipun mereka tidak ada pembayaran, sehingga mereka memilih untuk membiayai operasionalnya sendiri, tidak mengandalkan dari yang lain. Kemudian seorang guru TPQ akan menyediakan bantuan tambahan kepada murid-murid yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi pelajaran. Mereka akan meluangkan waktu ekstra untuk memberikan penjelasan, membimbing, atau memberikan latihan tambahan kepada murid yang membutuhkan, tanpa memperhitungkan waktu dan upaya yang diberikan. Dukungan Emosional dari guru TPQ yang altruistik akan memberikan dukungan emosional kepada murid-murid yang menghadapi masalah atau kesulitan emosional. Mereka akan menyediakan pendengar yang baik, memberikan nasihat atau panduan yang positif, dan menunjukkan perhatian yang tulus terhadap kesejahteraan emosional murid, tanpa

¹³² Baron dan Byrne.

mengharapkan imbalan. Menyediakan Sumber Daya: Seorang guru TPQ yang altruistik akan berusaha untuk menyediakan sumber daya tambahan kepada murid-murid yang mungkin tidak memiliki akses ke peralatan atau bahan pembelajaran yang memadai. Misalnya, mereka dapat menyediakan buku, catatan, atau materi pelajaran tambahan untuk membantu murid-murid dalam belajar Al-Qur'an dan memahami ajaran Islam. Guru TPQ yang altruistik akan mendukung dan mendorong partisipasi murid-murid dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pembelajaran agama. Mereka dapat membantu menyelenggarakan kegiatan seperti musabaqah atau perlombaan Al-Qur'an, mengajar tahfizh (menghafal Al-Qur'an), atau mengadakan kegiatan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Sebagai guru TPQ pastinya mengenal setiap muridnya dengan baik. Mereka akan berusaha memahami kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing murid secara individu. Dengan pemahaman ini, guru akan mampu memberikan perhatian dan dukungan yang spesifik kepada masing-masing murid, tanpa memperhitungkan manfaat pribadi.

Perilaku altruistik seorang guru TPQ akan mencerminkan dedikasi mereka untuk membantu dan memberikan kontribusi positif pada perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial murid-murid.¹³³ Mereka akan menunjukkan kepedulian yang tulus dan memberikan bantuan yang dibutuhkan, tanpa memperhatikan imbalan pribadi. Sebagai guru TPQ bisa mengamalkan perilaku prososial dengan mengajar dan mempraktikkan nilai-nilai moral kepada murid-muridnya. Mereka akan membantu murid-murid untuk memahami pentingnya kesopanan, kejujuran, empati, dan nilai-nilai Islam lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru TPQ yang mengajar nilai-nilai moral akan menjadi teladan bagi murid-muridnya dalam perilaku dan sikap. Mereka akan mempraktikkan nilai-nilai seperti kesopanan,

¹³³ Sarwono dan Meinarno. Op.cit. hal 125

kejujuran, kemurahan hati, dan kesabaran dalam interaksi sehari-hari dengan murid-murid dan orang lain. Guru TPQ dapat menggunakan cerita Islami untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada murid-muridnya. Mereka akan memilih cerita-cerita yang mengandung pesan moral positif, seperti kebaikan hati, kerja sama, pengampunan, dan kesetiaan, seperti cerita para Nabi. Setelah membacakan cerita, guru akan membahas nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dan bagaimana murid-murid dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru TPQ bisa memfasilitasi diskusi tentang topik-topik etika dan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat membahas masalah kejujuran, memperlakukan orang lain dengan baik, menjaga lingkungan, dan berbagi dengan sesama. Guru akan mengajak murid-murid untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai moral ini dan bagaimana menerapkannya dalam tindakan mereka. Guru TPQ dapat mengatur kegiatan amal yang melibatkan murid-murid dalam membantu orang lain atau masyarakat. Misalnya, mereka dapat mengajak murid-murid untuk mengumpulkan makanan atau pakaian untuk orang-orang yang membutuhkan, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang membantu mereka yang sedang mengalami kesulitan.

Dalam kegiatan ini, murid-murid akan belajar tentang empati, kepedulian, dan memberikan kontribusi positif kepada orang lain. Dengan mengajar dan mempraktikkan nilai-nilai moral, seorang guru TPQ dapat membantu murid-murid untuk memahami pentingnya perilaku yang baik dalam konteks agama dan kehidupan sehari-hari. Mereka akan mempersiapkan murid-murid untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Sebagai guru TPQ, perilaku prososial dapat diamati dengan menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Guru tersebut akan menunjukkan perilaku prososial dalam interaksi dengan murid-murid, rekan guru, orang tua murid, serta anggota masyarakat lainnya.

Seperti menunjukkan keteladanan dimana seorang guru TPQ harus mempraktikkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat menunjukkan sikap empati dengan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika murid berbicara, memberikan penghargaan dan dorongan kepada murid yang berprestasi, atau membantu murid yang sedang mengalami kesulitan. Guru harus secara konsisten menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika yang diajarkan dalam TPQ. Sebagai guru TPQ harus konsisten dalam menerapkan dan mengajarkan prinsip dan nilai-nilai moral yang diajarkan. Mereka harus menunjukkan integritas dengan tidak membuat pengecualian atau mengorbankan prinsip-prinsip moral dalam situasi apapun. Dengan konsistensi ini, murid-murid akan belajar bahwa perilaku prososial adalah nilai yang tidak boleh dikompromikan.¹³⁴

Menyediakan Pengarahan dan Nasihat: Guru TPQ dapat menyediakan pengarahan dan nasihat kepada murid-murid ketika mereka menghadapi situasi atau konflik yang memerlukan pemahaman nilai-nilai moral. Guru dapat membantu murid memahami konsekuensi dari pilihan yang mereka buat dan memberikan nasihat tentang tindakan yang baik dan tepat. Melalui panduan ini, guru dapat membantu murid memperkuat sikap prososial dalam kehidupan sehari-hari. Guru TPQ dapat melibatkan murid-murid dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral.

Misalnya, mereka dapat mengadakan diskusi kelompok atau forum kelas untuk membahas situasi atau masalah yang melibatkan keputusan moral. Dalam proses ini, guru dapat memberikan panduan dan merangsang murid untuk berpikir kritis, mempertimbangkan nilai-nilai moral, dan membuat keputusan yang baik, sehingga mendorong murid-murid untuk merefleksikan tindakan mereka dan mendiskusikan

¹³⁴ Wispe.

bagaimana tindakan tersebut mempengaruhi diri mereka sendiri dan orang lain.¹³⁵ Misalnya, setelah melakukan kegiatan amal, guru dapat mengajak murid-murid untuk memikirkan bagaimana tindakan tersebut dapat membantu orang lain dan bagaimana perasaan mereka setelah melakukan kebaikan.

Dengan mendorong refleksi dan diskusi, guru membantu murid menginternalisasi nilai-nilai prososial dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Dengan menjadi model peran yang baik, seorang guru TPQ tidak hanya mengajarkan nilai-nilai prososial secara teoritis, tetapi juga membantu murid-murid untuk memahami dan mengadopsi perilaku tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan adanya lingkungan yang inklusif, guru TPQ berusaha menciptakan lapangan inklusif, dimana setiap murid merasa diterima dan dihargai. Mereka akan menghargai perbedaan dan mengupayakan keterlibatan semua murid dalam kegiatan pembelajaran dan social di TPQ. Contoh Guru TPQ harus menghargai keunikan dan perbedaan setiap murid. Mereka harus menghormati latar belakang, suku, budaya, dan kemampuan individu murid. Ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk berbagi cerita tentang kehidupan mereka dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Menjaga komunikasi yang baik seorang guru TPQ harus menciptakan ruang bagi murid-murid untuk berbicara dan berbagi pendapat mereka secara terbuka. Mereka harus menciptakan atmosfer yang aman dan mendukung, di mana setiap murid merasa nyaman untuk berpartisipasi tanpa rasa takut atau diskriminasi. Guru harus memastikan bahwa setiap suara didengar dan dihargai. Sebagai guru TPQ harus mengambil langkah-langkah untuk mencegah dan mengatasi bullying atau perilaku yang merugikan secara sosial. Mereka harus membantu murid memahami konsekuensi dari perilaku tersebut dan mempromosikan sikap saling menghormati dan

¹³⁵ Mahmud, 2012

toleransi di antara murid-murid. Guru juga harus bersedia untuk mendengarkan dan menangani situasi konflik dengan bijaksana dan adil. Guru TPQ dapat mendorong kolaborasi dan kerjasama di antara murid-murid. Mereka dapat mengatur aktivitas kelompok atau proyek yang melibatkan kerjasama antara murid dengan latar belakang, kemampuan, dan keahlian yang berbeda. Dalam hal ini, guru harus memastikan bahwa semua murid merasa dihargai dan memiliki kontribusi yang berarti. Guru TPQ juga harus secara aktif mengajarkan dan mempraktikkan penghargaan terhadap perbedaan. Mereka harus mengajarkan murid-murid untuk menghormati dan memahami keanekaragaman budaya, keyakinan, dan perspektif yang ada di antara mereka. Guru harus membantu murid-murid untuk mengenali nilai-nilai universal yang ada dalam ajaran agama dan menggunakan hal tersebut sebagai dasar untuk membangun persaudaraan dan kedamaian.

Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, guru TPQ memberikan ruang bagi setiap murid untuk tumbuh dan berkembang secara positif. Mereka memastikan bahwa setiap murid merasa diterima dan dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kebahagiaan dalam proses pembelajaran.

Pada UU No. 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa guru disebut sebagai tenaga pendidik yang profesional yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik terhadap pendidikan yang formal, pendidikan yang dasar maupun pendidikan yang menengah. Mahmud mengemukakan bahwa istilah yang tepat untuk guru adalah mu'allim yang berasal dari bahasa arab dengan arti menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid.¹³⁶ Pada dasarnya, mengubah perilaku seorang murid maupun santri adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan. Peranan madrasah terutama guru tpq

¹³⁶ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), hlm. 9

dalam memberikan perubahan santri dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa, perubahan ke arah yang lebih baik lagi pada tiap perkembangannya. Guru diartikan sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas untuk mengajar santri, secara lebih luas, guru mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah.¹³⁷

Adanya keberadaan guru tidak dapat dipisahkan secara menyeluruh pada kehidupan umat manusia, sehingga dengan maraknya arus informasi pada masa kini, guru disebut sebagai bukan satu-satunya sumber informasi, akan tetapi disebut salah satu dari sumber informasi. Namun, peran guru dalam terjadinya proses pendidikan masih sangat diperlukan terkhusus pada mereka yang dengan terbuka melalui sentuhan psikologis-edukatif terhadap anak didiknya. Hal ini menandakan bahwa guru mempunyai andil dalam pembentukan kepribadian seseorang. Oleh karenanya, pada hakikatnya guru dibutuhkan oleh setiap orang. Wajar saja kiranya setiap orang sangat mengidamkan kehadiran guru yang ideal dalam dirinya.¹³⁸ Hal yang paling menyulitkan para guru tpq ini ialah menjaga keseimbangan antara tuntutan untuk berbuat ideal dengan suasana kehidupan masa kini yang ditandai dengan pola-pola kehidupan matrealistis, individualis, kompetitif, konsumtif, dan sebagainya.

Perlakuan dari pihak masyarakat dan orangtua yang terkadang dirasa kurang mendukung rasa aman guru dalam melaksanakan tugasnya. Misal, adanya pengaduan atau protes terhadap tindakan hukuman yang diberikan oleh guru. Memang diakui guru pun hanya manusia biasa yang ada kekhilafan tertentu, tetapi tentunya guru tidak

¹³⁷ Surya.

¹³⁸ Surya, 2004: 21

berniat menyakiti muridnya sebagaimana para penjahat melakukan penganiayaan.¹³⁹

Wulandari berpendapat bahwa perilaku prososial disebut sebagai perilaku yang tercerminkan pada rasa peduli serta perhatian dari seorang anak ke anak lainnya dengan mengimplementasikan melalui sebuah tindakan sehingga memberikan sebuah manfaat terhadap anak tersebut yang dilaksanakan secara sukarela serta spontan.¹⁴⁰ Saat sebuah hubungan dengan anak lainnya baik, maka akan mempengaruhi proses perkembangan psikologis anak serta adanya hubungan yang baik akan terciptakan lingkungan yang baik juga terhadap anak-anak. Jika perkembangan psikologinya baik maka akan berpengaruh pada kepribadiannya. Dan berdampak pula pada karakter anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dampak dari karakter yang baik pula akan dirasakan orangtua yang merupakan cita-cita luhur semua orang tua memiliki anak yang baik tutur kata dan tingkahnya. Untuk memiliki perilaku prososial yang baik perlu adanya sumbangsih dan didikan dari orang lain yang mengarahkan anak kearah yang baik. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Keduanya memiliki peran dan fungsi masing-masing.

Namun dalam mencapai keberhasilan anak disetiap perkembangannya tidak hanya salah satu yang melaksanakan tugas. Orangtua tidak serta merta menyerahkan sepenuhnya anak untuk belajar kepada guru disekolah. Setelah itu, orang tua hanya menunggu hasil jerih paya dari anak belajar disekolah. Akibatnya jika hasil yang dicapai anak tidak memnuhi harapan orang tua, orang tua akan kecewa kepada guru maupun sekolah. Agar tidak terjadi demikian, perlu kerja sama orang tua dan guru di pendidikan formal maupun non formal. Karena lingkungan madrasah dan keluarga memiliki peran besar dalam

¹³⁹ Surya, 2004: 25

¹⁴⁰ Wulandari,dkk (2019)

perkembangan anak. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama berperan penuh dalam mencetak anak untuk menjadi apa yang diinginkan.

Yang kemudian di asah dan diarahkan ke arah yang lebih baik lagi oleh guru di madrasah. Di madrasah anak dipantau perkembangannya dalam hal mengaji, begitupun di rumah anak di perhatikan dan di ajarkan ke arah yang benar. Keduanya merupakan kunci keberhasilan agar anak memiliki perilaku prososial yang di harapkan oleh masyarakat luas.

C. Komitmen Guru Terhadap TPQ Warisan Keluarga

Selain perilaku prososial bisa dibangun dengan berbagai macam, akan tetapi dalam konteks tpq yang dominana membentuk guru-guru tersebut bisa melakukan perilaku prososial karena mereka berkomitmen terhadap pewarisan. Dimana dalam TPQ-MADIN tersebut mampu melakukan tindakan perilaku prososial, karena mereka ini memiliki komitmen terhadap pewarisan keluarga. Dimana keluarganya ini dahulunya memang sudah memiliki tpq, kemudian di wariskan kepada anaknya, sehingga dengan bagaimanapun sebenarnya tidak menghasilkan secara keuangan, mungkin orang mengelola tpq tidak terus menjadi kaya, akan tetapi malah justru keluar biaya, tetapi karena tpq itu dianggap sebagai sesuatu yang baik, maka orang tersebut mau mengelola tpq. Dengan adanya dorongan dari dalam hati mereka untuk melanjutkan perjuangan para pendahulu mereka. Dengan demikian dengan sang pendahulu menitipkan tpq untuk dikelola sebagai ladang mendapatkan keberkahan amal baik.¹⁴¹

Mereka memiliki pandangan bahwa tpq tersebut memberikan pembelajaran agama dan mereka berpandangan Ketika memberikan pembelajaran agama akan menjadi sumber pahala, menjadi bekal di akhirat kelak. Dengan tetap melaksanakan pembelajaran keagamaan dengan ketika

¹⁴¹ Wawancara, Ust. Cecep dan Usth. Tati, 11 Mei 2023

mereka melaksanakan dengan ikhlas, maka rezeki atau kemuliaan-kemuliaan lain itu dengan sendirinya mereka dapatkan. Mereka mempunyai kepercayaan-kepercayaan itu sehingga komitmen terhadap ini tidak menjadi hal yang menakutkan karena pada saat yang sama mereka berkeyakinan dengan serius. Komitmen guru terhadap TPQ sebagai pewarisan keluarga dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, meneruskan nilai-nilai agama dan kebudayaan: TPQ memiliki peran krusial dalam meneruskan nilai-nilai agama dan kebudayaan kepada generasi penerus. Guru TPQ yang memiliki komitmen yang kuat terhadap TPQ akan berperan sebagai agen perubahan dalam mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai tersebut. Mereka akan mengajarkan ajaran agama secara komprehensif, termasuk ajaran moral, etika, dan tuntunan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Menjadi contoh dan role model: Guru TPQ yang komitmen akan berperan sebagai contoh dan role model bagi para murid. Melalui perilaku dan tindakan mereka sehari-hari, guru TPQ dapat menunjukkan dan memperkuat nilai-nilai keluarga yang diinginkan.

Dengan menunjukkan komitmen mereka dalam menjalankan ajaran agama dan nilai-nilai keluarga, guru TPQ dapat menginspirasi dan membentuk perilaku prososial pada murid-murid mereka. Keikutsertaan aktif dalam kegiatan TPQ: Komitmen guru TPQ tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam kegiatan TPQ. Guru TPQ yang komitmen akan terlibat dalam pengembangan kurikulum, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan organisasi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter dan perilaku prososial pada murid-murid. Keikutsertaan aktif ini menunjukkan komitmen guru dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik dan relevan bagi murid-murid TPQ.

Perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga: komitmen guru TPQ terhadap pewarisan nilai-nilai keluarga tercermin dalam perencanaan pembelajaran yang mereka lakukan. Guru TPQ akan memastikan bahwa materi pembelajaran dan metode pengajaran yang

mereka gunakan sesuai dengan nilai-nilai keluarga dan ajaran agama yang ingin diwariskan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan agama dan nilai-nilai keluarga terintegrasi dengan baik dalam setiap aspek pembelajaran. Penanaman kesadaran akan pentingnya pewarisan nilai-nilai: Guru TPQ yang komitmen akan berperan dalam menanamkan kesadaran kepada murid-murid tentang pentingnya pewarisan nilai-nilai agama dan keluarga. Mereka akan menjelaskan secara kontekstual mengapa nilai-nilai tersebut perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Guru TPQ juga akan mengajarkan murid-murid tentang tanggung jawab mereka dalam meneruskan nilai-nilai tersebut kepada masa depan. Melalui keikutsertaan aktif dalam kegiatan TPQ, perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga, dan penanaman kesadaran akan pentingnya pewarisan nilai-nilai, guru TPQ dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap TPQ dan pewarisan nilai-nilai keluarga secara konkret.

Komitmen seorang guru terhadap TPQ warisan keluarga dapat didorong oleh berbagai faktor, termasuk keyakinan agama, nilai-nilai keluarga, dan pemahaman tentang pentingnya pewarisan nilai-nilai tersebut. Beberapa guru mungkin merasa memiliki tanggung jawab moral atau spiritual untuk melanjutkan warisan keluarga melalui keterlibatan aktif dalam TPQ. Namun, konsep karma sebagai konsekuensi dari tidak melanjutkan warisan keluarga adalah lebih dari sekadar keyakinan agama tertentu. Karma dalam banyak agama Timur, seperti Hinduisme, Budhisme, dan Jainisme, merujuk pada hukum aksi dan reaksi moral. Dalam konteks ini, keyakinan bahwa ketidakmelanjutan warisan keluarga dapat berdampak pada karma individu adalah pandangan yang berakar dalam keyakinan agama tersebut. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa tindakan individu di dunia ini akan memiliki konsekuensi yang terkait dengan kehidupan selanjutnya atau kelangsungan hidup keluarga secara keseluruhan. Bagi seorang guru TPQ yang memiliki keyakinan tentang karma, komitmen terhadap TPQ warisan keluarga dapat menjadi bagian dari upaya mereka untuk memenuhi tanggung jawab moral atau spiritual

mereka dalam melanjutkan nilai-nilai agama dan keluarga yang diwariskan. Mereka mungkin percaya bahwa melanjutkan warisan tersebut tidak hanya penting bagi perkembangan dan pertumbuhan murid-murid mereka, tetapi juga akan mempengaruhi kehidupan mereka sendiri melalui konsekuensi karma yang diyakini.

Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan tentang karma dan konsekuensinya dapat bervariasi tergantung pada keyakinan agama dan budaya yang berbeda. Setiap individu memiliki kebebasan dalam menafsirkan dan mempraktikkan keyakinan agama mereka. Penting bagi seorang guru TPQ untuk menghormati dan memahami pluralitas keyakinan yang ada di antara murid-murid mereka serta menjaga keragaman dan inklusivitas dalam lingkungan TPQ. Lebih penting lagi, sebagai guru TPQ, komitmen terhadap TPQ warisan keluarga harus didasarkan pada cinta dan kepedulian terhadap pendidikan agama serta pengembangan karakter dan moral murid-murid mereka. Mereka harus berfokus pada memberikan pengajaran yang bermakna, memotivasi dan menginspirasi murid-murid untuk mengenal, menghormati, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, tanpa memaksakan pandangan pribadi tentang karma atau konsekuensi spiritual tertentu kepada murid-murid mereka.

Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, seorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model, dan strategi-strategi atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.¹⁴² Peran guru tpq dalam kegiatan belajar

¹⁴² Sri Minarti.

mengajar adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.¹⁴³

Guru dituntut harus profesional dalam sebuah hak warisan keluarga, dimana wujudnya sebagai guru tpq. Guru tpq ini memiliki komitmen yang tinggi terhadap hak warisan dari yang mewariskan. Dimana tpq tersebut tidak bisa di pindah wariskan kepada yang bukan menjadi pewaris. Sang pewaris ini berusaha menjaga komitmen mereka untuk tetap mempertahankan tpq tersebut, meneruskan ilmu-ilmu agama yang didapat, menjadi jembatan bagi mereka yang merasa kurang ilmu agamanya, entah itu dari orangtua, anak-anak, remaja maupun yang sudah sepuh-sepuh. Tpq ini merupakan pewarisan dari para pendahulu mereka, dimana sang pewaris ini sebelumnya menjadi anak rantau, sebelum benar-benar mengajar di tpq tersebut. Beliau menacari jati diri di berbagai tempat beserta istrinya atau yang disebut muballigh. Dari tahun 2000-sampai sekarang hasilnya tetap istiqomah untuk melanjutkan perjuangan para pendahulu mereka dengan optimal.

D. Guru dan Pembentukan Perilaku Prososial

Guru TPQ dalam membentuk perilaku prososial pada murid-muridnya sangat penting. Berikut adalah beberapa strategi dan metode yang dapat digunakan oleh guru TPQ untuk membantu murid mengembangkan perilaku prososial: Pembelajaran kolaboratif: Guru TPQ dapat mendorong pembelajaran kolaboratif di kelas dengan melibatkan murid-murid dalam kegiatan kelompok, proyek bersama, atau diskusi kelompok. Melalui kerjasama dan interaksi dengan teman-teman sekelas, murid-murid dapat belajar tentang kerja tim, saling mendukung, dan berbagi. Role model yang baik adalah guru TPQ harus menjadi contoh yang baik bagi murid-murid

¹⁴³ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 3).

mereka. Mereka harus menunjukkan perilaku prososial seperti empati, toleransi, kepedulian, dan kerjasama dalam interaksi dengan murid-murid.

Dengan menjadi role model yang positif, guru TPQ memberikan contoh langsung tentang bagaimana perilaku prososial dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan positif: Guru TPQ dapat menggunakan penguatan positif untuk mendorong dan memperkuat perilaku prososial pada murid-murid. Ini dapat dilakukan melalui pujian, pengakuan, dan penghargaan atas perilaku prososial yang ditunjukkan oleh murid-murid. Dengan memberikan penghargaan atas perilaku prososial, guru TPQ memberikan umpan balik positif yang mendorong murid-murid untuk terus mengembangkan perilaku tersebut. Pengembangan keterampilan sosial: Guru TPQ dapat melibatkan murid-murid dalam kegiatan yang dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Ini dapat meliputi permainan peran, simulasi, latihan komunikasi, dan berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi sosial. Melalui latihan dan pengalaman praktis, murid-murid dapat belajar dan mengasah keterampilan sosial seperti berempati, berkomunikasi efektif, mengelola konflik, dan bekerja sama. Pembelajaran berbasis nilai-nilai agama: Guru TPQ dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sehari-hari. Mereka dapat mengajarkan murid-murid tentang pentingnya cinta kasih, kejujuran, tolong-menolong, dan keadilan berdasarkan ajaran agama.

Melalui pemahaman nilai-nilai agama, murid-murid dapat menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁴ Selain strategi di atas, komunikasi yang terbuka, penguatan positif, dan menciptakan lingkungan kelas yang aman dan inklusif juga penting dalam membentuk perilaku prososial pada murid-murid. Dengan memberikan perhatian yang positif, mendengarkan dengan empati, dan membangun hubungan yang saling menghormati, guru TPQ

¹⁴⁴ Heri Gunawan.

dapat menciptakan iklim yang mendukung perkembangan perilaku prososial pada murid-murid mereka. Guru memiliki peran penting dalam membantu anak didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mereka. Guru juga berperan dalam meningkatkan perilaku prososial anak didik melalui interaksi yang dilakukan. Untuk diperlukan adanya proses dibentuknya perilaku prososial. Yang dimulai sejak anak masih bayi.

Menurut Dondi, sejak lahir bayi mulai merespon emosi dan bereaksi terhadap orang lain. Ketika masa bayi berakhir, penalaran emosi mulai digantikan dengan respon lain yang lebih terfokus, misalnya bayi 12 bulan secara spontan membantu orang lain untuk mengambil benda yang dipindahkan dan ketika berusia dua tahun, anak akan berusaha memperbaiki hubungan yang mereka sebabkan.¹⁴⁵

Menurut Hoffman, proses pembentukan prososial khususnya empati diawali dari bayi yang baru lahir di mana bayi menanggapi tangisan bayi baru lahir lainnya dengan reaksi tangisannya sendiri.¹⁴⁶ Selanjutnya, Ketika memasuki balita, respon empati yang ditunjukkan seperti memberikan pelukan pada teman yang terluka. Anak usia 12-14 bulan dapat membantu mengambil atau menunjukkan barang, bekerja sama dalam tugas, dan berbagi informasi dengan orang dewasa. Menjelang 18 bulan dan memasuki tahun ketiga, anak-anak belajar mengungkapkan keprihatinan dan menghibur orang lain dalam kesusahan. Tahun-tahun balita dan prasekolah dianggap sebagai kunci periode perkembangan untuk mengenali perilaku prososial. Perilaku prososial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya menurut pendapat Benita, Levkovitz, dan Roth salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu adanya regulasi emosi. Regulasi emosi mengacu pada cara seorang anak mengekspresikan emosinya dalam membangun interaksi dengan orang lain.¹⁴⁷ Eisenberg,

¹⁴⁵ Svetlova, Nichols, Brownell; Zahn-Waxler, Radke-Yarrow, Wagner dan Chapman; Liskowski, Carpenter, Striano dan Tomasello; Warneken dan Tomasello; Barret, Zahn –Waxler, dan Cole; Kochanska, Gross, Lin, dan Nichols, dalam Ross, 2017: 68

¹⁴⁶ Willis, 2016: 4

¹⁴⁷ Benita, Levkovitz, dan Roth (2016: 1)

Fabes, Guthrie, dan Reiser menemukan bahwa anak yang menunjukkan emosi positif cenderung lebih prososial.¹⁴⁸ Menurut Ulutas & Aksoy faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ini terbagi menjadi dua yaitu faktor individu dan lingkungan.¹⁴⁹ Faktor individu meliputi faktor jenis kelamin, temperamen, dan usia. Sedangkan faktor lingkungan berupa: karakter anak yang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, budaya, pola asuh, saudara, teman, program sekolah dan guru. Sependapat dengan hal tersebut, beberapa peneliti dalam studi yang dilakukan oleh Al-Thani dan Semmar bahwa anak perempuan menunjukkan peran yang lebih prososial daripada anak laki-laki.¹⁵⁰

E. Determinasi Keluarga Terhadap Pewarisan

Faktor-faktor yang mempengaruhi determinasi keluarga terhadap pewarisan nilai-nilai agama dan pembelajaran Islam meliputi: Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk determinasi keluarga terhadap pewarisan. Nilai-nilai agama yang kuat dan praktik keagamaan yang konsisten dalam lingkungan keluarga dapat meningkatkan komitmen keluarga dalam mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi penerus. Selain itu, dukungan dan interaksi positif antara anggota keluarga juga dapat memperkuat determinasi keluarga dalam memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai agama. Pendidikan agama: Pendidikan agama yang diterima oleh anggota keluarga, baik melalui lembaga formal maupun informal, dapat mempengaruhi determinasi keluarga dalam pewarisan nilai-nilai agama.

Pendidikan agama yang baik dan berkualitas dapat membekali anggota keluarga dengan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama serta mendorong komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh: Pola asuh yang diterapkan oleh

¹⁴⁸ Eisenberg, Fabes, Guthrie, dan Reiser (Willis, 2016: 6)

¹⁴⁹ Ulutas & Aksoy (2009)

¹⁵⁰ Al-Thani dan Semmar (2017: 146)

orang tua atau anggota keluarga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak dapat mempengaruhi determinasi keluarga terhadap pewarisan nilai-nilai agama. Pola asuh yang konsisten, disiplin, dan mengedepankan nilai-nilai agama akan membantu membentuk karakter dan perilaku prososial pada anak-anak.

Interaksi sosial dalam keluarga: Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga, seperti komunikasi, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan bersama, dan pemodelan perilaku agamis oleh anggota keluarga, juga dapat mempengaruhi determinasi keluarga dalam pewarisan. Lingkungan sosial yang mendukung dan saling memperkuat nilai-nilai agama akan mendorong keluarga untuk secara aktif menerapkan dan mewariskan nilai-nilai tersebut. Determinasi keluarga memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan perilaku prososial pada anak-anak, dan peran guru TPQ juga memiliki keterkaitan yang erat dalam hal ini. Berikut adalah beberapa dampak dan hubungan yang relevan antara determinasi keluarga, perilaku prososial anak-anak, dan peran guru TPQ, yaitu pembentukan dasar perilaku prososial: determinasi keluarga, termasuk nilai-nilai yang diterapkan dan model perilaku yang ditunjukkan oleh anggota keluarga, membentuk dasar perilaku prososial pada anak-anak.

Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung perilaku prososial, mereka cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan sikap empati, kerjasama, dan kepedulian terhadap orang lain. Penguatan dan pengembangan perilaku prososial melalui interaksi keluarga: Interaksi sosial dalam keluarga, termasuk komunikasi yang positif, kerjasama, berbagi, dan penghargaan terhadap perilaku prososial, dapat memperkuat dan mengembangkan perilaku prososial pada anak-anak. Ketika anggota keluarga terlibat dalam kegiatan bersama yang mendorong kerjasama dan kepedulian, anak-anak dapat belajar dan berlatih perilaku prososial dengan dukungan dan bimbingan dari keluarga. Peran guru TPQ dalam memperkuat dan mengembangkan perilaku prososial: Guru TPQ memiliki peran yang

penting dalam memperkuat dan mengembangkan perilaku prososial pada anak-anak. Dengan menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, guru TPQ dapat melibatkan murid-murid dalam kegiatan yang mendorong kerjasama, empati, dan kepedulian sosial. Guru TPQ juga dapat menjadi role model yang baik dengan menunjukkan perilaku prososial yang konsisten dan mengajarkan nilai-nilai agama yang memperkuat perilaku prososial. Sinergi antara keluarga dan guru TPQ: kerjasama antara keluarga dan guru TPQ sangat penting dalam memperkuat dan melengkapi perkembangan perilaku prososial anak-anak. Melalui komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara keluarga dan guru TPQ, mereka dapat saling memberikan informasi, dukungan, dan strategi yang konsisten untuk mengembangkan perilaku prososial pada anak-anak. Kolaborasi yang erat antara keluarga dan guru TPQ juga dapat memperkuat implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Dalam konteks TPQ, peran guru TPQ dalam memperkuat dan mengembangkan perilaku prososial pada anak-anak menjadi sangat penting, karena mereka memiliki peran ganda sebagai pendidik agama dan pendamping spiritual. Melalui pengajaran yang terarah dan berpusat pada nilai-nilai agama, guru TPQ dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi perilaku prososial yang berlandaskan ajaran Islam.

Ketahanan keluarga disebut sebagai prediktor utama yang harus dijaga. Keluarga dengan ketahanan yang baik akan menjadi impian bagi setiap keluarga karena dengan begitu kesejahteraan dan keharmonisan keluarga akan terwujud. Menurut Puspitawati istilah ketahanan keluarga lebih menunjukkan suatu kekuatan baik dari sisi input, proses maupun output yang disarankan manfaatnya bagi keluarga serta kekuatan daya juang keluarga.¹⁵¹ Keluarga disebut sebagai penentu kualitas suatu bangsa dan negara. Dimana keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, jika kesejahteraan keluarga tercapai tentu akan menjadi masyarakat yang

¹⁵¹ Puspitawati (2015: 11)

sejahtera pula. Bangsa yang besar dapat dilihat dari kesejahteraan keluarga di negara tersebut.

Permasalahan yang terjadi ialah membesarkan sebuah keluarga serta menjaga keharmonisan keluarga memang tidak mudah. Dalam era globalisasi saat ini kehidupan sebuah keluarga tidak pernah terlepas dari berbagai macam masalah serta sumber konflik lainnya, banyak hal yang menjadi sumber masalah yang dapat menyebabkan timbulnya stress dalam. Misalnya seperti masalah pewarisan, dalam hal ini pewarisan menjadi hak asasi yang menjadi seorang pewaris, akan tetapi ada beberapa dari mereka yang kurang menyetujui jika seorang pewaris tersebut mengambil hak mereka. Oleh karena itu sang pewaris ini berusaha membicarakan dengan baik-baik terhadap mereka yang kurang setuju. Hal seperti inilah yang menjadikan adanya tekanan dari berbagai pihak, entah dari keluarga terdekat, kandung, tetangga, maupun masyarakat. Sang pewaris ini sebenarnya merasa rendah diri, merasa jatuh sekali akan tekanan-tekanan yang terjadi, akan tetapi sang pewaris ini mengrefleksikan diri terhadap yang mewariskan. Dimana sang pewaris ini melihat kebelakang lagi bagaimana perjuangan mereka (yang mewariskan) terhadap apa yang ada sekarang, mewariskan sebuah masjid yang digunakan untuk mengaji tpq, madin, serta majelis. Sang pewaris berfikir lebih baik tidak berfikir negative, berfikir positif saja, tidak usah menghiraukan mereka, cukup dijalankan apa yang sudah diamanatkan dari para pendahulu. Dengan begini berkembangnya suatu zaman, lambat laun perebutan hak waris sudah tidak terjadi lagi, sehingga apa yang di wariskan ini menjadi maju, meskipun tanpa ada bantuan dari politik, akan tetapi biasa mendapat dari masyarakat desa dan pemerintah desa setiap tahunnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perilaku prososial sebagai tindakan yang dilakukan untuk menolong orang lain tanpa melihat motif si penolong yang dibentuk oleh komitmen melaksanakan pewarisan. Guru TPQ dengan perilaku prososial yang tinggi cenderung memiliki komitmen yang kuat terhadap pewarisan pembelajaran Islam. Mereka berperan sebagai panutan dan role model yang baik dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada murid-murid mereka. Perilaku prososial guru TPQ melibatkan berbagai tindakan, seperti membantu murid-murid, berbagi pengetahuan dan nilai-nilai agama, serta mengembangkan sikap empati dan kepedulian. Hal ini memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku prososial pada murid-murid TPQ. Profesi sebagai guru TPQ yang tidak di apresiasi secara professional di jalankan dengan penuh komitmen. Perilaku prososial termanifestasikan dalam 3 bentuk yaitu, kesukarelawanan / volountierisme, empati serta altruisme.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen terhadap pewarisan, seperti faktor internal dari keluarga, seperti memandang sebelah mata pewarisan yang diberikan pada pengajar tpq, menganggap sepele karena wujudnya tidak berupa harta, uang dan sejenisnya. Adapun faktor eksternal dari masyarakat, masyarakat masih awam dengan pentingnya pembelajaran agama, entah dari sisi keagamaannya ataupun sisi perilaku anaknya terhadap orangtua. Pewarisan pada guru TPQ-MADIN dimaknai sebagai kewajiban yang harus dijalani. Mereka memiliki pandangan bahwa tpq tersebut memberikan pembelajaran agama dan mereka berpandangan ketika memberikan pembelajaran agama akan menjadi sumber pahala, menjadi bekal di kemudian hari. Dengan tetap melaksanakan dengan ikhlas, maka rezeki ataupun kemuliaan-kemuliaan lain itu dengan sendirinya mereka dapatkan. Mereka memiliki kepercayaan-kepercayaan itu sehingga komitmen terhadap hal ini tidak

menjadi hal yang menakutkan karena pada saat yang sama mereka berkeyakinan dengan serius. Komitmen pewarisan yang dimiliki oleh keluarga bukan hanya pada hal-hal yang bersifat material akan tetapi ada juga yang bersifat non material, termasuk peninggalan tugas dan pekerjaan, kemudian mengelola Lembaga Pendidikan. Komitmen pewarisan diwujudkan dalam hal kewajiban meneruskan Lembaga tpq-madin dengan atau tanpa fasilitas. Baginya meneruskan lembaga tersebut sudah menjadi bagian dari kewajiban. Komitmen guru TPQ terhadap pewarisan pembelajaran Islam tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam kegiatan TPQ, perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga, dan upaya mereka untuk menyadarkan pentingnya meneruskan nilai-nilai agama kepada generasi mendatang.

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Secara metodologi, penelitian ini belum menerangkan secara konsisten model analisis yang mendasarkan pada teori-teori yang digunakan ini berpengaruh terhadap hasil penelitian yang kurang suportif terhadap solusi sebagaimana teori yang digunakan untuk disarankan pada peneliti selanjutnya untuk menggunakan teori prososial yang relevan dengan karakter dari lapangan. Kelemahan berikutnya, model analisis dalam penelitian ini kurang konsisten dengan pemanfaatan teori sebagai pemaparan hasil yang kurang sistematis. Disarankan untuk peneliti berikutnya menggunakan pendekatan sistem yang mengurai fakta penelitian melalui eksplorasi unsur-unsur yang membentuk perilaku prososial dan pewarisan Pendidikan Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 63-64
- Affandy, Ahmad. Sejarah Kewarisan Islam dan Terwujudnya Hukum Kewarisan Di Indonesia, *Jurnal Studi Islam*, 2020
- Akbar, Yusuf. Pengaruh Perilaku Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Barat, *Jurnal Administrasi Publik*, 2022
- Albert Bandura, *Social Foundation Of Thought And Action*, Englewood Cliffs, NJ. 1986
- Albert Bandura, 1977. *Self Efficacy, Toward A Unifying Theory Of Behavioral Change*, *Psychological review* 84 (2), 191.
- Ancok, J& Suroso, F.N. *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-Problem Psikologi*, Hal: 81
- Atkins, P.W.B., Wilson, D.S., & Hayes, S.C. (2019). *Prosocial: Using evolutionary science to build productive, equitable, and collaborative groups*. Oakland: New Harbinger Publications, Inc.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory* Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The Exercise Of Control*. New York: Freeman.
- Bandura, A. 1991. *Social Cognitive Theory Of Self-Regulation*. Organizational Behavior and Human Decision Processes.
- Bandura, A. 2001. *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective*. Annual Review of Psychology, 52, 126.
- Baron dan Branscombe (2016) *Social Psychology—book a la carte (14th edition)*
- Baron dengan Byrne (1977; 355-356). *Social Psychology: Under-Standing Human Interaction*. 2nd Edition. Boston Allyn bacon. Inc
- Batson, C.D. 2012. *Handbook Of The History Of Social Psychology*. London Publisher: Psychology Press

- Bayu Eriga, *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Menggunakan Dua Bahasa Yang Berbeda Di Desa Maruyungsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran*, Skripsi, (Purwokerto: Iain Purwokerto, 2016), Hlm 47
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.(93-94). 2010
- B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, alih bahasa: Tri Wibowo B.S., Cet. III, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, hal. 313
- Cairns, R. B., Cairns, B. D., Neckerman, H. J., Ferguson, L. L., & Gariépy, J.-L. 1989. *Growth And Aggression: I. Childhood to early adolescence*. Developmental Psychology
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Duska, Ronald & Whelan Mariellen. 1982. *Moral Development. A Guide to Piaget and Kohlberg*. (diterjemahkan oleh Dwija Atmaka). Pulist Press. New York
- Eisenberg, N., & Fabes, R.A.(1998). *Prosocial Development. Dalam W. Damon, (Penyunting). Handbook of child psychology: social, emotional, and Personality development (Vol. 3, pp. 701–778)*. New York: Wiley.
- Eisenberg, N., Fabes, R.A., & Spinrad, T.L. (2006). *Prosocial development. dalam N. Eisenberg (Vol. Ed.), W. Damon dan R.M. Lerner (Ed.-in Chief). Handbook of child psychology: Social, emotional, and personality development (Vol. 3, 6th ed., pp. 646–718)*. New York: Wiley
- Eko, Sahat , Delvi. *Perilaku Prosocial Pada Remaja Ditinjau Dari Penalaran Moral Dan Tanggung Jawab*. Jurnal Ilmiah Indonesia, 2020
- Ewest, T. (2018). *In Prosocial Leadership: Understanding the Development of Prosocial Behavior within Leaders and their Organizational Settings*. Palgrave Macmillan, New York.
- Fakhma, Nuris. Pengaruh Self-Esteem Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prosocial. *Jurnal Psikologi*, 2018
- Gusti Yuli , Margaretha Maria. Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Volume 1 No 1, Desember 2010
- Hays, D.F. 1994. *Prosocial Development. Journal Of Child Psychology And Psychiatry And Allied Disciplines*, 35, 29–71.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163

- Hidayat, K. & Bashori, K. (2016). *Psikologi Sosial. Antara Aku, Kami dan Kita*. Jakarta: Erlangga: PT. Gelora Aksara Pratama
- Ida, Frans. *Pengaruh Komitmen Organisasi, Motivasi, Kapabilitas Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai*. Jurnal Ilmiah. 2015
- Idah, Amrah. Fungsi dan Tujuan Kewarisan Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Diskursus Islam*, 2019
- Jalaludin, *psikologi agama, memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Hal : 67
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 63
- Kohlberg; L., Hersh, R.H. 1977. *Moral Development: A Review of the Theory*. Theory into Practice, Vol. 16, No. 2, Moral Development. (Apr., 1977), pp. 53-59
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Laura A. King. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Terj Deresi Opi Perdana Yanti), Cet. 1, Jakarta: Selemba Humanika, hal. 152
- Liebert, R.M., & Neale, J.M. 1977. *Psychology: A Contemporary View*. New York: John Willey & Sons
- Loward S. Friedman & Miriam W. Schuckack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, Jakarta: Erlangga, 2006, Cet I, hal. 259
- M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 3).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010), hlm. 39
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2014), hlm. 209-210.
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 88.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 33.
- Mussen dan Eisenberg (1989). *The roots of prosocial behaviour in children*. New York : Wiley

- Naito, T. (2013). *Moral Development. The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*, 891– 897.
- Nurdin, 1999, *etika pergaulan religious dalam masyarakat majemuk, Ihya' Ulum al-Din*, No. 1 Vol. 1 Hal: 14.
- Nurhasanah, *hubungan antara empati dengan intensi prososial pada siswa-siswi smun 1 gerung Lombok barat NTB*. Uin malang, skripsi ,2002. Hal 18
- Piaget. 2017. *The Moral Judgment Of The Child*. Creative Media Partners, LL
- Rakhmat (2001), *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rusbult, C. E. (1980). Commitment and Satisfaction in Romantic Association: A Test Of Investment Model. *Journal of Experimental Social Psychology*, 16, 172-186.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial, Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Scourfield, Jane, John, Bethan, Martin, Neilson. 2004. The Development of Prosocial Behaviour In Children And Adolescents: A Twin Study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 45(5):927-35 · August 2004
- Sears, D.O; Fredman, J.L., dan Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto*. Jakarta: Erlangga.
- Shadiqi, (2018) Perilaku Prosocial. Dalam A. Pitaloka, Z. Abidin, & M. N. Milla (Eds.). *Buku psikologi sosial, pengantar teori dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Shaffer, David R. 2009. *Social and Personality Development. Sixth Edition*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning
- Skinner, *The Behavior Of Organisms An Experimental Analysis*, Appleton Century. 1938
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 107-108.
- Staub.(1978;3). *Positive Social Behavior and Morality, volume I : Social and Personal Influence*. NewYork. Academic Press
- Steers, R. M., & Porter, L. W. (1983). *Motivation and Work Behavior. Edisi Ke-3*. New York : McGraw Hill Book Company.
- Sudarwan Danim, “*Menjadi Peneliti Kualitatif*”, (Bandung: CV Pustaka Satri, 2012)

- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 8.
- Svetlova, Nichols, Brownell; Zahn-Waxler, Radke-Yarrow, Wagner dan Chapman; Liszkowski, Carpenter, Striano dan Tomasello; Warneken dan Tomasello; Barret, Zahn –Waxler, dan Cole; Kochanska, Gross, Lin, dan Nichols, dalam Ross, 2017: 68
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31
- Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafāsir, (Beirut: Dar al-Qur"an al-Karim, t.t.)*, Jilid 1, hlm. 48.
- Taylor, S. E., Peplau, L.A. & Sears, D.O.(2009). *Psikologi Sosial (edisi terjemahan)*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm.9.
- Walgito, 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Wrightsman dan Deaux (1981 :236). *Social Psychology In The 80's. 3rd edition*. Menterey: wadworth,Inc
- Yarrow, Marian Radke, Waxler, Carolyn Zahn, Barrett David, Darby, Jean, King, Robert Pickett, Marilyn and Smith Judith.1976. *Dimensions and Correlates of Prosocial Behavior in Young Children*. *Child Development* Vol. 47, No. 1 (Mar., 1976), pp. 118-125.
- Yohanes, Elisa. Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan Psychological Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2016
- Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Humanisasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara untuk Guru TPQ

1. Bagaimana pengalaman serta pandangan tentang keakhiratan?
2. Mengapa memilih meneruskan perjuangan sang pewaris untuk melanjutkan TPQ?
3. Apakah memiliki tekanan dari berbagai pihak perihal meneruskan pewarisan ini?
4. Seberapa besar komitmen yang dimiliki ibu bapak guru tpq?
5. Bagaimana membentuk perilaku prososial dari bapak,ibu guru tpq terhadap santrinya?



Lampiran 2

HASIL WAWANCARA KEPADA GURU TPQ-MADIN MASJID AL-HIKMAH DESA CIOMAS

Narasumber : Ustadz Cecep Komarudin

Tanggal : 24 Mei 2023

1. Bagaimana pengalaman serta pandangan tentang keakhiratan?

Jawaban : Pengalaman saya menjadi peruqyah, yang sudah memiliki ilmunya secara turun temurun, juga sering mendapat pasien dari luar daerah. Sering dipanggil juga sebagai pembicara di acara-acara keislaman.

2. Mengapa memilih meneruskan perjuangan sang pewaris untuk melanjutkan TPQ?

Jawaban : saya memiliki pandangan bahwa TPQ ini memberikan pembelajaran agama yang akan menjadi sumber pahala serta bekal di kemudian hari nanti.

3. Apakah memiliki tekanan dari berbagai pihak perihal meneruskan pewarisan ini?

Jawaban : banyak mba, tetapi saya lebih baik berhusnudzon saja, ada yang saling mengolok satu sama lain, saya tetap sabar, tenang dan Ikhlas. Jika dihiraukan nanti jadinya besar kepala.

4. Seberapa besar komitmen yang dimiliki ibu bapak guru tpq?

Jawaban : mereka memilih melaksanakan dengan Ikhlas, mereka percaya rezeki maupun kemuliaan-kemuliaan ini datang dengan sendirinya, sehingga komitmen terhadap hal tersebut tidak menjadi hal yang menakutkan karena disaat yang sama mereka berkeyakinan dengan serius.

5. Bagaimana membentuk perilaku prososial dari bapak,ibu guru tpq terhadap santrinya?

Jawaban : Dengan menanamkan perilaku yang baik terhadap mereka, misalkan ada yang sedang dirundung kemudian guru dengan cepat memberi wejangan yang bisa diterima, kemudian disampaikan di forum agar para santrinya tidak mengulaginya lagi.



HASIL WAWANCARA KEPADA GURU TPQ-MADIN MASJID AL-HIKMAH DESA CIOMAS

Narasumber : Ustadzah Tati Nurhayati

Tanggal : 24 Mei 2023

1. Bagaimana pengalaman serta pandangan tentang keakhiratan?

Jawaban : Pengalaman saya menjadi peruyyah, yang sudah memiliki ilmunya secara turun temurun, juga sering mendapat pasien dari luar daerah. Sering dipanggil juga sebagai pembicara di acara-acara keislaman.

2. Mengapa memilih meneruskan perjuangan sang pewaris untuk melanjutkan TPQ?

Jawaban : saya memiliki pandangan bahwa TPQ ini memberikan pembelajaran agama yang akan menjadi sumber pahala serta bekal di kemudian hari nanti.

3. Apakah memiliki tekanan dari berbagai pihak perihal meneruskan pewarisan ini?

Jawaban : banyak mba, tetapi saya lebih baik berhusnudzon saja, ada yang saling mengolok satu sama lain, saya tetap sabar, tenang dan Ikhlas. Jika dihiraukan nanti jadinya besar kepala.

4. Seberapa besar komitmen yang dimiliki ibu bapak guru tpq?

Jawaban : mereka memilih melaksanakan dengan Ikhlas, mereka percaya rezeki maupun kemuliaan-kemuliaan ini datang dengan sendirinya, sehingga komitmen terhadap hal tersebut tidak menjadi hal yang menakutkan karena disaat yang sama mereka berkeyakinan dengan serius.

5. Bagaimana membentuk perilaku prososial dari bapak,ibu guru tpq terhadap santrinya?

Jawaban : dengan menanamkan perilaku yang baik terhadap mereka, misalkan ada yang sedang dirundung kemudian guru dengan

cepat memberi wejangan yang bisa diterima, kemudian disampaikan di forum agar para santrinya tidak mengulaginya lagi.



Lampiran 3

DOKUMENTASI



Dokumen Wawancara dengan Partisipan



Suasana Mengaji di Malam Hari

RIWAYAT HIDUP

Nama : Afifa Rachmawati
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 26 September 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Urung-Urung Ds. Kebonagung 1/5 Kec. Puri Kab. Mojokerto
Nomor Handphone : 081391461899
E-mail : afifarachmawati.26@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. Tahun 2006 – 2007 : TK YWKA KOTA MOJOKERTO
2. Tahun 2007 – 2013 : SDN TANGUNAN
3. Tahun 2013 – 2016 : SMPN 1 PURI
4. Tahun 2016 – 2019 : MAN 2 MOJOKERTO
5. Tahun 2019 – sekarang : Mahasiswa S1 Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 20 Juni 2023
Penulis,



Afifa Rachmawati
NIM. 1917101036